



Belajar Karakter dari Sultan Siak

**(Cerita Rakyat Istana Siak untuk
Alternatif Bahan Ajar di SD)**

Salman Tanjung, M.Pd.



CV. Jendela Sastra Indonesia Press, Gresik 2019

Belajar Karakter dari Sultan Siak

(Cerita Rakyat Istana Siak
untuk Alternatif Bahan Ajar di SD)

Copyright © 2019 by Salman Tanjung, M.Pd.
vi + 114 hlm. ; 14 x 21 cm

Penulis : Salman Tanjung, M.Pd.
Editor : Muklas Irwanto Subaktiar
Penata Sampul : Muhammad Usman
Penata Letak : Nur Hayati, S. E.,
ISBN : 978-602-0749-70-9

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan Oleh:

CV. Jendela Sastra Indonesia Press

Email : jendelasastraindonesia@gmail.com

Website : jsipress.blogspot.com

Facebook : Penerbit JSI

Instagram : @penerbitjsi

Dusun Pulo Rejo Rt 05 Rw 01 Desa Sukoanyar
Cerme-Gresik, 61171

Cetakan pertama, Maret 2019

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian
atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun secara
elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Kata Pengantar

Pengintegrasian cerita cerita berbasis budaya lokal dan cerita rakyat ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sungguh penting. Hal ini dilakukan dalam upaya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dan juga sekaligus untuk meminimalisir pengaruh negatif budaya luar khususnya budaya barat yang dibawa oleh globalisasi. Globalisasi tidak dapat dihindarkan, tapi harus diantisipasi dengan pembangunan budaya yang berkarakter, penguatan jati diri yang berkearifan lokal yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penyusunan strategi dalam pelestarian dan pengembangan budaya. Upaya memperkuat jati diri daerah dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Pemanfaatan cerita rakyat yang ada di daerah setempat dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat mengarah pada pembelajaran yang bermakna, bernilai, dan kontekstual (Tanjung, 2017: 5)

Masuknya cerita rakyat yang merupakan bagian dari cerita lisan dalam pembelajaran sekolah dasar, selain membawa misi pelestarian juga pengembangan. Pembelajaran sastra melalui cerita rakyat merupakan salah satu alternatif yang dapat dijadikan bahan ajar dan membantu untuk mengenal kearifan lokal budaya setempat. Kearifan lokal yang dimiliki masing-masing daerah tentu memiliki nilai-nilai positif bagi perkembangan karakter anak dan menumbuhkan

kecintaan terhadap budaya daerah, cerita rakyat dapat pula mengenalkan budaya nusantara kepada siswa di mana siswa dapat mengambil petuah dan tunjuk ajar dari cerita rakyat tersebut sebagai salah satu muatan pendidikan karakter.

Siak Sri Inderapura, 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Bab 1 Pentingnya Budaya Lokal Bagi Penguatan Karakter di Era Globalisasi	1
Bab 2 Kurikulum dalam Pembelajaran	11
Bab 3 Bahan Pembelajaran	19
a. Bahan Ajar	19
b. Fungsi Bahan Ajar	21
c. Pemilihan Bahan Ajar	23
d. Model Pembelajaran	25
Bab 4 Pengajaran Sastra Berbasis Cerita Lokal.....	28
Bab 5 Cerita Rakyat/Folklor	32
a. Pengertian Cerita Rakyat	32
b. Fungsi Cerita Rakyat	34
c. Jenis-jenis Cerita Rakyat	35
Bab 6 Nilai-nilai Pendidikan Karakter	38
a. Ihwal Nilai	38
b. Ihwal Pendidikan Karakter	40

Bab 7 Cerita Rakyat Istana Siak	49
Nilai-nilai Karakter Cerita Rakyat Istana Siak	75
Bab 8 Pemanfaatan Cerita Rakyat Istana Siak sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SD	96
a. Pemanfaatan Cerita Rakyat Istana Siak dalam Pendidikan.....	96
b. Pemanfaatan Cerita Rakyat Istana Siak sebagai Bahan Ajar	99
c. Pemanfaatan Cerita Rakyat Istana Siak dalam Pembelajaran	100
d. Proses Pembelajaran Cerita Rakyat di SD..	104
1. Latar Belakang Filosofis.....	104
2. Landasan Estetika	105
3. Landasan Budaya	106
Daftar Pustaka	107
Tentang Penulis.....	114

BAB 1

Pentingnya Budaya Lokal Bagi Penguatan Karakter di Era Globalisasi

Masuknya cerita rakyat yang merupakan bagian dari cerita lisan pada pembelajaran SD, selain membawa misi pelestarian dan pengembangan, juga membawa misi lainnya. Diungkapkan Pudentia (2011), tradisi lisan seperti cerita rakyat yang berkembang di setiap daerah sarat dengan pendidikan karakter. Folklor atau cerita rakyat terdiri atas cerita-cerita yang telah lulus dan terseleksi menjadi warisan budaya lokal dan nasional yang penting. Tujuan bercerita adalah untuk membawa kenikmatan, meneruskan tradisi dan ritual dan implikasinya, menyajikan ajaran moral untuk menginstruksikan masyarakat sehingga mereka akan menjadi orang-orang berkualitas baik. Tradisi lisan berupa cerita rakyat harus diajarkan kepada generasi muda. Dengan mengenal dan menjaga tradisi, generasi muda bangsa diajak menjaga jati diri bangsa. Pemanfaatan cerita rakyat yang ada di daerah setempat dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat mengarah pada pembelajaran yang bermakna, bernilai, dan kontekstual (Tanjung, 2017: 5).

Pengajaran di kelas yang cenderung mengejar dan mengarah pada aspek kognitif dan minimnya penekanan pada aspek afektif pada pelajaran bahasa Indonesia dan sastra. Hal ini sangat mengawatirkan kita bersama, sebab di era globalisasi ini, semakin disadari pula

pentingnya mempertahankan budaya lokal yang dapat menguatkan pendidikan karakter yang mesti dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Derasnya arus globalisasi saat ini mengkhawatirkan budaya bangsa, khususnya budaya lokal akan mulai terkikis sedikit demi sedikit bahkan punah dan tidak lagi dikenal oleh generasi kita selanjutnya. Kekhawatiran akan pengaruh negatif dari perkembangan zaman dan budaya asing yang berbau negatif dan dapat mengikis nilai karakter budaya bangsa dapat disaring dan ditangkal oleh penguatan nilai-nilai karakter dengan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal. Penguatan nilai-nilai karakter dengan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal ini beragam bentuknya, bisa melalui arsitektur, lagu daerah, dan sastra (lisan/tulisan). Hal yang dapat dilakukan adalah bagaimana caranya meramu nilai karakter yang terdapat dalam kearifan lokal tersebut untuk dijadikan bahan ajar kepada anak didik sehingga menjadi perisai dari pengaruh negatif. Hal ini selaras dengan pendapat Triyono (2012) bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat, cerita rakyat dalam bentuk sastra lisan adalah salah satunya. Berbicara tentang sastra lisan ini bukanlah sesuatu yang baru. Pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran sastra sungguh penting. Hal ini dilakukan dalam upaya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dan juga sekaligus untuk meminimalisir pengaruh negatif budaya luar khususnya budaya barat yang dibawa oleh globalisasi. Globalisasi tidak dapat dihindarkan, tapi harus diantisipasi dengan

pembangunan budaya yang berkarakter penguatan jati diri dan kearifan lokal yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penyusunan strategi dalam pelestarian dan pengembangan budaya. Upaya memperkuat jatidiri daerah dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai karakter dan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah.

Membangun bangsa ini tidaklah cukup hanya dengan membangun sarana dan prasarana fisik saja tanpa dibarengi dengan pembangunan generasi penerusnya. Bangsa ini bisa maju dengan baik tidak lepas dari peran serta pemuda generasinya. Untuk itulah pendidikan hadir untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan tapi juga baik dalam karakter kesehariannya dan mencintai budaya sendiri. Tantangan terbesar bangsa ini salah satunya adalah bagaimana membangun karakter melalui pendidikan. Menteri Pendidikan periode 2009-2014, M. Nuh pernah mencanangkan *“Peringatan Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa”* dengan subtema *“Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti”*. Di sinilah mengapa pendidikan berbasis karakter dengan segala dimensi dan variasinya menjadi penting dan mutlak, untuk itulah diperlukan satu pemikiran dan paradigma pendidikan yang berorientasi pada pembangunan kembali nilai-nilai karakter/moral . Hal ini sejalan dengan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjadikan pendidikan sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermatahat, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut adalah nilai-nilai

yang digali dari khazanah budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat setempat (kearifan lokal) dan bukan “mencontoh” nilai-nilai bangsa lain yang belum tentu sesuai dengan karakteristik dan kepribadian bangsa tersebut (Wagiran: 2012).

Salah satu masalah utama dalam bidang pendidikan dan kebudayaan adalah masalah identitas kebangsaan. Dengan derasnya arus globalisasi dikhawatirkan budaya bangsa, khususnya budaya lokal akan mulai terkikis. Bacaan-bacaan, cerita-cerita dan film dari luar negeri lebih diminati oleh anak-anak dari pada cerita yang berasal dari negeri sendiri. Kalau hal ini tidak diantisipasi oleh kita terutama para pendidik, maka cerita dari negeri sendiri yang sesungguhnya sarat dengan nilai-nilai justru akan lenyap dengan sendirinya.

Tak bisa dipungkiri budaya asing yang kini kian mewabah dan mulai mengikis eksistensi budaya lokal yang sarat makna dan nilai. Agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, maka diperlukan pemertahanan budaya lokal tersebut. Fenomena anak usia sekolah yang senang dengan budaya asing menjadikan kewaspadaan untuk mengangkat dan melestarikan budaya lokal agar menjadi bagian integratif dalam pembelajaran sastra di sekolah. Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal di antaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan. Budaya yang digali dari kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan dalam era global, namun justru menjadi filter budaya dan kekuatan transformasional yang luar biasa dalam meraih kejayaan bangsa.

Kehadiran budaya lokal dapat menambah eratnya ikatan solidaritas masyarakat suatu daerah, mampu mengisi kekosongan nilai dan pengetahuan pada suatu komunitas masyarakat dan kehadiran budaya dapat menjadi penawar dari berbagai persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, menggali nilai-nilai kearifan lokal merupakan upaya strategis dalam membangun karakter bangsa di era global. Untuk itulah kita harus mengerahkan seluruh potensi-potensi ada yang bisa memberikan pengajaran dan pembelajaran agar nilai-nilai karakter ini bisa mewarnai generasi kita ke depannya. Menjadi sangat penting bagi kita untuk memahami seperti apa budaya kita yang sebenarnya, bagaimana keberagamannya, dan bagaimana kita dapat memanfaatkannya sebagai capital budaya (*cultural capital*) atau modal budaya untuk merespon arus globalisasi yang akan semakin kuat dan deras ke dalam masyarakat dan budaya kita (Heddy Shri Ahimsa Putra, 2014).

Pembangunan karakter generasi bangsa dari kearifan lokal sangatlah dibutuhkan. Pembangunan karakter bangsa dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa. Pentingnya transformasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa adalah sebagai berikut.

1. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis.
2. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejewantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara.

3. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajah, maupun pada zaman kemerdekaan.
4. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural (Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025).

Berdasarkan hal tersebut di atas, pembangunan karakter generasi bangsa melibatkan berbagai pihak baik keluarga, lingkungan sekolah, serta masyarakat luas. Pembangunan karakter generasi tidak akan berhasil selama pihak-pihak yang berkompeten untuk menunjang pembangunan karakter tersebut tidak saling bekerja sama. Oleh karena itu, pembangunan karakter generasi bangsa perlu dilakukan di luar sekolah atau pada masyarakat secara umum sesuai dengan kearifan budaya lokal masing-masing. Eddy (2009) mengatakan bahwa “pelestarian kebudayaan daerah dan pengembangan kebudayaan nasional melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, dengan mengaktifkan kembali segenap wadah dan kegiatan pendidikan”.

Pemanfaatan cerita rakyat yang ada di daerah setempat dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat mengarah pada pembelajaran yang bermakna, bernilai, dan kontekstual. Budaya lokal yang dimanfaatkan untuk bahan ajar pembelajaran Bahasa

dan Sastra Indonesia adalah cerita rakyat/folklor. Setiap daerah tentunya memiliki cerita rakyat/folklor yang diwariskan oleh leluhurnya. Pemanfaatan cerita rakyat/folklor tersebut dimaksudkan untuk mengenalkan siswa terhadap budaya lokal yang ada di daerahnya. Selain itu, cerita rakyat juga mengandung nilai-nilai yang luhur yang tersurat dan tersirat di dalamnya. Dalam cerita rakyat, baik berupa legenda, mite, sage, maupun dongeng apabila dikaji mengandung nilai-nilai karakter dan kearifan lokal yang dapat diajarkan pada siswa. Dalam hal ini sebaiknya guru mengajak siswa untuk memahami nilai-nilai yang terkandung pada cerita-cerita rakyat tersebut. Dalam kandungan cerita rakyat mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat itu dapat dijadikan sebagai bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Dengan memanfaatkan budaya lokal yang ada di daerahnya tersebut dalam pembelajaran sudah mengarah pada pembelajaran bermakna dan tentunya kontekstual.

Dapat dinyatakan bahwa menjadikan cerita rakyat sebagai salah satu media dalam penyampaian pesan moral dan modal sosial utama masyarakat, untuk mendapatkan kembali peran mereka berharga dalam masyarakat. Anak-anak juga menikmati, dan telah diajarkan melalui aktivitas bercerita. Mereka mampu untuk belajar tentang sejarah masyarakat melalui cerita. Mereka juga bangga dan mampu mengubah cara mereka berpikir dan perilaku dari mendengarkan cerita-cerita. Penguatan karakter yang bersumber dari kearifan lokal memainkan peran yang signifikan untuk mengisi ruang komunitas untuk bertemu dan berinteraksi satu sama lainnya.

Istana Siak Sri Indrapura merupakan sebuah bangunan bersejarah yang terletak di kabupaten Siak, Riau. Sampai saat ini Istana Siak ini masih berdiri kokoh dan menjadi salah satu andalan objek wisata yang populer di Riau. Istana ini ramai dikunjungi peserta didik dari berbagai jenjang baik SD, SMP maupun SMA setiap musim akhir tahun ajaran sekolah, namun sedikit sekali yang mengetahui dibalik cerita dan sejarah berdirinya kerajaan ini. Kebanyakan hanya datang untuk sekedar berfoto atau mengagumi kemegahan dan keindahan kerajaan ini. Padahal banyak sekali cerita dan nilai yang terkandung dalam sejarah kerajaan Istana Siak ini. Hal ini mungkin terjadi karena kurangnya bacaan tentang sejarah kerajaan ini yang menarik minat baca anak-anak di sekolah dasar atau juga karena guru Bahasa Indonesia di sekolah dasar Provinsi Riau khususnya kabupaten Siak kurang memiliki pengetahuan tentang cerita rakyat Riau dan mengembangkannya sebagai bahan ajar di sekolah.

Pembelajaran sastra melalui cerita rakyat merupakan salah satu alternatif yang dapat dijadikan bahan ajar dan membantu untuk mengenal kearifan lokal budaya setempat. Selain itu, cerita rakyat dapat berfungsi sebagai wahana pembelajaran dan hiburan serta menumbuhkan kecerdasan emosional pada diri siswa. Menurut Djuanda (2014, p. 193), “di sekolah dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra”. Untuk itu, guru dapat mengembangkan bahan sendiri maupun memanfaatkan bahan yang telah tersedia di lingkungan. Padahal dalam cerita rakyat ini selain siswa bisa menyaksikan kemegahan bangunannya di dalam ceritanya juga mengandung nilai karakter yang saat ini gencar

ditanamkan di sekolah dasar. Kebanyakan guru hanya mengikuti buku pelajaran bahasa Indonesia yang sudah disediakan pemerintah, yang tentu saja di dalamnya hanya memuat cerita rakyat yang sudah melegenda di satu daerah tertentu saja. Padahal guru bisa mengganti bahan bacaan tersebut dengan cerita rakyat di daerahnya sendiri yang tentu saja akan lebih dekat dan lebih kontekstual dengan dunia anak cerita rakyat tersebut diharapkan mengandung nilai-nilai karakter yang bermanfaat dan bisa ditanamkan pada peserta didik. Namun sayang cerita rakyat dari Negeri Istana ini jarang diekspos oleh pihak yang berkemungkinan untuk diangkat menjadi salah satu bahan pembelajaran cerita yang mengandung makna yang baik untuk anak-anak di sekolah dasar.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SD merupakan salah satu pelajaran yang selalu menarik tidak membosankan untuk dipelajari, sebab dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ada materi pelajaran cerita. Anak-anak SD sangat senang ketika gurunya bercerita di depan kelas. Hendaknya ketika guru bercerita di depan kelas menyelinapkan nilai-nilai kepada anak, agar pelajaran itu bisa bermakna dan lebih bermanfaat. Di sekolah dasar (SD) seharusnya pembelajaran sastra menjadi tonggak awal siswa dalam memahami sastra, yaitu mulai sastra anak, sastra remaja, dan sastra dewasa. Pembelajaran sastra di SD sudah berjalan namun masih terbatas pada materi-materi yang tertuang dalam buku teks. Pembelajaran sastra melalui cerita rakyat merupakan salah satu alternatif yang dapat dijadikan bahan ajar dan membantu anak didik untuk mengenal kearifan lokal budaya setempat.

Bahan pembelajaran sastra dalam bentuk cerita rakyat yang dipilih perlu mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan anak serta sesuai dengan situasi dan kondisi. Untuk itu, guru dapat mengembangkan bahan sendiri maupun memanfaatkan bahan yang telah tersedia di lingkungan. Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan itu ialah pembelajaran yang bersifat kontekstual bagi dunia anak.

BAB 2

Kurikulum dalam Pembelajaran

Perubahan kurikulum pada suatu negara hakikatnya adalah untuk menyesuaikan pola dan kebutuhan pendidikan dengan kondisi zaman yang sedang dihadapi. Setiap tantangan pasti berbeda dari zaman ke zaman, itulah mengapa perubahan kurikulum dilakukan dan diperlukan. Perubahan kurikulum adalah hal yang lumrah terjadi di banyak negara bahkan seluruh dunia dan melihatnya sebagai cara untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran (Picower, 2013). Penting dan pokok dari perubahan yang dilakukan terhadap kurikulum terselip ekspektasi atau harapan yang besar bagaimana membangun karakter yang baik dan melekat bagi peserta didik dalam pendidikan di sekolah melalui pembelajaran dan pengajaran yang lebih bermakna dan kontekstual di dalam dan luar ruang kelas.

Pengertian kurikulum pada suatu negara senantiasa terus berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Istilah kurikulum pada dasarnya tidak hanya terbatas pada sejumlah pelajaran, tetapi juga mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Harold B. Albery (dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI, 2013:2) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah. Sehingga kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas, tetapi

mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kelas. R. Ibrahim (dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI, 2013: 5) mengelompokkan kurikulum menjadi tiga dimensi, yaitu kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi.

Dimensi pertama, memandang kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar bagi siswa di sekolah atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum dapat juga menunjuk pada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Dimensi kedua, memandang kurikulum sebagai bagian dari sistem perskolahan, sistem pendidikan, dan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakannya. Dimensi ketiga, memandang kurikulum sebagai bidang studi,

yaitu bidang studi kurikulum. Hal ini merupakan kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum.

Kurikulum dan pembelajaran bagaikan dua sisi mata uang. Keduanya sangat penting dan saling membutuhkan. Apa yang dideskripsikan dalam kurikulum harus memberikan petunjuk dalam proses pembelajaran di kelas. Dan apa yang terjadi di kelas merupakan masukan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyempurnaan kurikulum.



Kurikulum dan pembelajaran, merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna jika tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya. Tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua sisi mata uang, keduanya sangat penting dan saling membutuhkan.

a. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pengembangan kurikulum disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) belajar untuk memahami dan menghayati; (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain; dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Kewenangan sekolah dalam menyusun kurikulum memungkinkan sekolah menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah. Dengan demikian, daerah dan/atau sekolah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, dan menilai keberhasilan belajar mengajar.

Selain itu, pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan perlu sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP). Adapun Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) selengkapnya adalah:

1. Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak
2. Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri
3. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya
4. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya
5. Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif
6. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif dengan bimbingan guru/pendidik
7. Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya
8. Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari
9. Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar
10. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan
11. Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia
12. Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal

13. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang
14. Berkomunikasi secara jelas dan santun
15. Bekerja sama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya
16. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis
17. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung

Menyesuaikan dengan hal di atas, standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Standar kompetensi ditunjukkan dalam bentuk proses atau hasil kegiatan yang didemonstrasikan oleh siswa sebagai penerapan dari pengetahuan yang telah dipelajari.

b. Kurikulum 2013 (K13)

Munculnya Kurikulum K13 merupakan penyempurnaan dan penyesuaian pada kurikulum sebelumnya, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kesiapan dan persaingan peserta didik terhadap perkembangan globalisasi dan teknologi yang terjadi saat ini. Tidak bisa dipungkiri pesatnya kemajuan di segala bidang kehidupan saat ini menuntut perubahan kurikulum yang bisa menghasilkan lulusan yang siap bersaing dan siap menghadapi dinamika zaman. Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pada Kurikulum 2013, penyusunan kurikulum dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan. Setelah kompetensi ditetapkan kemudian ditentukan kurikulumnya yang terdiri dari kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Silabus telah dikembangkan di tingkat nasional, sehingga guru memiliki kesempatan yang lebih dalam mengembangkan proses pembelajaran. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI. Proses pembelajaran di SD merupakan tematik integratif.

Berikut penyempurnaan pola pikir perumusan kurikulum yang terjadi;

Penyempurnaan Pola Pikir Perumusan Kurikulum		
No	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi.	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan.
2	Standar Isi dirumuskan berdasarkan tujuan Mata Pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi Dasar Mata Pelajaran.	Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran.
3	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan.	Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
4	Kompetensi dari mata pelajaran diturunkan.	Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
5	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah	Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)

Character isn't inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action

(Helen G. Douglas)

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan

Bab 3

Bahan Pembelajaran

a. Bahan Ajar

Bahan ajar sebagai salah satu variable pembelajaran merupakan alat belajar yang penting, bahwa bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan pada anak didik. Salah satu tugas pendidik adalah menyediakan suasana belajar yang menyenangkan.

Pendidik harus mencari cara untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan mengesampingkan ancaman selama proses pembelajaran. Salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan adalah dengan menggunakan bahan ajar yang menyenangkan pula, yaitu bahan ajar yang dapat membuat peserta didik merasa tertarik dan senang mempelajari bahan ajar tersebut.

Prastowo (2012:17) Bahan ajar pada dasarnya merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Mereka yang melakukan hal itu mungkin saja sudah merasa mampu mengajar cukup dengan hafalan. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan (Rusman, 2012: 1). Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang menunjang dan saling berhubungan yaitu komponen tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Bahan pembelajaran yang dipilih perlu mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan anak serta sesuai dengan situasi dan kondisi. Untuk itu, guru dapat mengembangkan bahan sendiri maupun memanfaatkan bahan yang telah tersedia di lingkungan.

Pemilihan bahan pembelajaran sastra dengan memanfaatkan karya sastra dapat dilakukan dengan memperhatikan karakteristik sastra anak disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Seiring dengan semakin menjamurnya media massa anak-anak, peluang guru untuk memanfaatkan teks sastra di media massa tersebut semakin besar. Namun demikian, hal ini perlu dibarengi kemauan dan kemampuan untuk memilih teks sastra yang cocok untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SD.

Sebuah bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang : (1) Minimal mengacu pada sasaran yang akan dicapai peserta didik, (2) Berisi informasi, pesan dan pengetahuan yang dituangkan dalam bentuk tertulis yang dapat dikomunikasikan kepada pembaca secara logis dan mudah diterima sesuai dengan tahap kognitif siswa, (3) Berisi konsep – konsep yang disajikan secara mekanik, interaktif dan mampu mendorong terjadinya proses berfikir kritis, kreatif, inovatif dan kedalaman berfikir serta metakognisi dan evaluasi diri. (4) Secara

fisik tersaji dalam wujud tampilan yang menarik dan menggambarkan cirri khas buku pelajaran. (BSNP, 2006 : 15).

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang diperlukan oleh guru membantu dan melaksanakan kegiatan belajar di dalam kelas untuk mencapai tujuan kurikulum.

b. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar yang telah dirancang oleh guru sebelum masuk ke dalam kelas akan berfungsi bukan hanya bagi siswa, namun turut membantu guru dalam menjalankan aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Menurut Prastowo (2012: 24) “ada dua klasifikasi utama pembagian fungsi bahan ajar, yaitu menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar dan menurut strategi pembelajaran yang digunakan;

a. Menurut Pihak yang Memanfaatkan Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2012: 24) berdasarkan pihak-pihak yang menggunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi guru dan siswa.

- 1) Fungsi bahan ajar bagi guru adalah: (a) Menghemat waktu guru dalam mengajar; (b) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator; (c) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif; (d) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada siswa; dan (e) Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

2) Fungsi bahan ajar bagi siswa: (a) Siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa lain; (b) Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki; (c) Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing; (d) Siswa dapat belajar berdasarkan urutan yang dipilihnya sendiri; (e) Membantu potensi siswa untuk enjadi pelajar/ mahasiswa yang mandiri; dan (f) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.

b. Menurut Strategi Pembelajaran yang Digunakan

Menurut Prastowo (2012: 25) berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pembelajaran klasikal, individual, dan kelompok.

- 1) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal:
(a) Sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengawas, serta pengendali proses pembelajaran; siswa pasif dan belajar sesuai dengan keepatan guru dalam mengajar; dan (b) sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
- 2) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual:
(a) Media utama dalam proses pembelajaran; (b) alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa memperoleh informasi; dan (c) penunjang media pembelajaran individual lainnya.
- 3) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok:
(a) Bersifat sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan

informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri, dan (b) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama yang jika dirancang sedemikian rupa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Pemilihan Bahan Ajar

Kehadiran dan pengadaan bahan ajar tidak serta merta begitu saja dipilih. Bahan ajar atau materi yang akan digunakan untuk belajar mengajar itu erat hubungannya dengan perangkat pembelajaran. Hal ini telah ditegaskan oleh Suryo Subroto (2002:42 dan 157) bahwa bahan atau materi pelajaran pada hakikatnya adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Maksudnya pemilihan bahan ajar harus disesuaikan dengan kurikulum dan pengembangannya, yaitu silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Setelah tujuan instruksional dirumuskan, harus diikuti langkah pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi tingkat murid yang akan menerima pelajaran. Jelasnya, bahan pelajaran merupakan isi dari proses interaksi tersebut.

Iskandarwassid & Dadang Sunendar (2008:219-220) mempunyai haluan bahwa untuk mendapatkan bahan ajar atau materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, maka perlu diperhatikan beberapa hal penting sebagai berikut.

1. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan kurikulum sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan instruksional.

2. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan dan perkembangan peserta didik pada umumnya.
3. Materi pelajaran hendaknya terorganisasi sistemik dan berkesinambungan.
4. Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual. Materi bahan pengajaran ditetapkan dengan merujuk pada tujuan instruksional yang ingin dicapai.
5. Materi yang diberikan bermakna bagi para peserta didik dan merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya.

Untuk menemukan, memilih, dan memanfaatkan berbagai teks kesastraan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa, mungkin sekali melakukan beberapa langkah dengan mempertimbangkan aspek-aspek kunci. Pemilihan

bahan pembelajaran, penentuan jenis dan kandungan materi sepenuhnya disutradarai oleh seorang guru, namun demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai dasar pegangan untuk memilih bahan ajar yang terkait dengan pembinaan apresiasi sastra. Prinsip dasar dalam pemilihan bahan ajar adalah bahan pembelajaran yang disajikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya.

d. Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran yakni hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Perilaku guru adalah mengajar sedangkan perilaku siswa adalah belajar.

Menurut Lampert & Graziani, (2009) Mengajar sebagai aktivitas yang disengaja meningkatkan probabilitas peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang kuat demi tujuan yang akan diraih dan dikoordinasikan dengan tujuan pendidikan yang lebih besar, sedangkan belajar untuk pengembangan pribadi siswa dan persiapan untuk berpartisipasi dalam masyarakat demokratis yang beragam.

Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar pembelajaran yang tengah berlangsung bisa terwujud secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem akan terjadi jika siswa berinteraksi dengan lingkungan yang dirancang dan dipersiapkan oleh guru, dan akan lebih efektif bila menggunakan metode, strategi, pendekatan, dan model pembelajaran yang tepat dan berdaya guna. Joyce & Weil (dalam Rusman, 2012: 2) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan

pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan pembimbing pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Sedangkan menurut Wowo Sunaryo Kuswana (dalam Kadir, 2013) model pembelajaran, merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan belajar, yang dirancang berdasarkan proses analisis yang diarahkan pada implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di depan kelas. Memilih suatu model mengajar, harus disesuaikan dengan realitas yang ada dan situasi kelas yang ada, serta pandangan hidup yang akan dihasilkan dari proses kerjasama dilakukan antara guru dan peserta didik.

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam model yang dirancang, para guru dapat memilih beberapa nilai karakter untuk dimasukkan dalam subjek materi pembelajaran mereka dan dalam model ini, mendidik nilai karakter kepada siswa merupakan tanggung jawab setiap guru (Washington, Clark, dan Dixon 2008, Rokhman *et.al* 2013). Dengan model yang diintegrasikan ini, diharapkan siswa akan menginternalisasi nilai karakter selama waktu belajar mereka. Dengan proses belajar yang menekankan pada aktivitas siswa, pembelajaran jadi lebih bermakna sarat nilai dalam mengembangkan kepribadian siswa secara menyeluruh. Karena dengan proses belajar tersebut siswa mendapatkan pengalaman langsung secara kontekstual. Berkaitan dengan hal itu, Joni dalam Sanjaya (2008: 134), mengemukakan bahwa:

“Dalam pandangan psikologi modern peristiwa pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual-emosional siswa melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk keterampilan baik kognitif, afektif, dan psikomotor, penghayatan serta internalisasi nilai-nilai pembentukan sikap.”

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa bahan pembelajaran adalah rencana pelaksanaan pembelajaran atau pedoman dalam merencanakan pembelajaran yang tersusun secara sistematis yang membentuk sebuah konsep di kelas untuk meningkatkan kemampuan siswa secara optimal guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru di dalam kelas.

Keberhasilan dan kesuksesan itu sesuatu yang direncanakan bukan suatu yang kebetulan. Begitu juga dengan pembelajaran di dalam kelas harus direncanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan

BAB 4

Pengajaran Sastra Berbasis Cerita Lokal

Pembelajaran sastra melalui cerita rakyat merupakan salah satu alternatif yang dapat dijadikan bahan ajar dan membantu untuk mengenal kearifan lokal budaya setempat. Selain itu, cerita rakyat dapat berfungsi sebagai wahana pembelajaran dan hiburan serta menumbuhkan kecerdasan emosional pada diri siswa. Kearifan lokal yang dimiliki masing-masing daerah tentu memiliki nilai-nilai positif bagi perkembangan karakter anak dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerah, cerita rakyat dapat pula mengenalkan budaya nusantara kepada siswa di mana siswa dapat mengambil petuah dan tunjuk ajar dari cerita rakyat tersebut sebagai salah satu muatan pendidikan karakter.

Pembelajaran sastra hendaknya mempertimbangkan keseimbangan pengembangan pribadi dan kecerdasan peserta didik. Pembelajaran semacam ini akan mempertimbangkan keseimbangan antara spiritual, emosional, etika, logika, estetika, dan kinestetika. Hal yang wajib diingat dalam jenjang SD adalah pentingnya memperkenalkan sebanyak mungkin variasi dan jenis karya sastra, lalu membaca dan menikmatinya. Apalagi setiap daerah diyakini memiliki cerita rakyat yang bisa kita ambil sebagai bahan pembelajaran yang kontekstual atau berada di lingkungan daerahnya, tanpa perlu lagi mengimpor cerita dari luar. Dari sejak inilah sejatinya anak-anak telah diperkenalkan dengan sastra yang mengandung nilai-nilai karakter

dan kearifan lokal. Menurut Para ahli psikologi menyatakan bahwa anak usia SD sudah memiliki kemampuan kognitif yang memampukannya bernalar (walau semula masih bersifat induktif), bisa mengingat, mampu menggunakan kalimat yang semakin kompleks dan semakin sosial (Sarumpaet, 2007).

Penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan yang kontekstual, yang memperhatikan keragaman budaya Indonesia. Nilai budaya diyakini mempengaruhi pandangan, keyakinan, dan perilaku individu (pendidik dan peserta didik), dan akan terbawa ke dalam situasi pendidikan di sekolah dan pergaulan informal antar individu, serta mempengaruhi pula struktur pendidikan di sekolah (kurikulum, pedagogi dan faktor lainnya).

Menurut Djuanda (2014, p. 193), “di sekolah dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra”. Untuk itu, guru dapat mengembangkan bahan sendiri maupun memanfaatkan bahan yang telah tersedia di lingkungan. Pemilihan bahan pembelajaran sastra dengan memanfaatkan karya sastra dapat dilakukan dengan memperhatikan karakteristik sastra anak disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Seiring dengan semakin menjamurnya media massa anak-anak, peluang guru untuk memanfaatkan teks sastra di media massa tersebut semakin besar. Namun demikian, hal ini perlu dibarengi dengan kemauan dan kemampuan untuk memilih teks sastra yang cocok untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SD.

Dalam sastra terkandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan, adat istiadat, agama, kebudayaan, dan sebagainya. bahwa sastra dapat memberikan sumbangan kepada pendidikan budi

pekerti dan pelestarian nilai-nilai moral (Budiman: 2012). Sastra diyakini dapat membangun karakter karena sastra berkaitan dengan upaya manusia dalam menumbuhkan dan mengembangkan sikap yang baik dalam hidup.

Oemarjati (1992) mengatakan “Pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual, maupun sosial.” Materi ajar sastra yang dapat digunakan untuk membangun karakter adalah dari aspek tema karya sastra. Berangkat dari tema itu biasanya guru akan melakukan pembangunan karakter kepada peserta didik karena melalui tema dapat digali nilai-nilai kehidupan, seperti nilai religius dan nilai budaya (Septiningsih: 2015).

Bahan pembelajaran yang dipilih perlu mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan anak serta sesuai dengan situasi dan kondisi. Untuk itu, guru dapat mengembangkan bahan sendiri maupun memanfaatkan bahan yang telah tersedia di lingkungan. Pemilihan bahan pembelajaran sastra dengan memanfaatkan karya sastra dapat dilakukan dengan memperhatikan karakteristik sastra anak disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Seiring dengan semakin menjamurnya media massa anak-anak, peluang guru untuk memanfaatkan teks sastra di media massa tersebut semakin besar. Namun demikian, hal ini perlu dibarengi dengan kemauan dan kemampuan untuk memilih teks sastra yang cocok untuk dijadikan

sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SD (Widuroyekti, 2007: 41).

Terkait peran sastra dalam pembelajaran bagi peserta didik, diungkapkan oleh Tarigan (1995: 10) bahwa sastra sangat berperan dalam pendidikan anak, yaitu dalam (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial. Karya sastra berisi pemikiran, ide-ide, kisah, dan amanat penutur dapat berkomunikasi dengan peminat sastra, apabila mereka mampu mengapresiasikannya. Untuk dapat mengapresiasi karya sastra dengan baik pada diri peminat tentulah harus ada rasa cinta terhadap karya sastra. Upaya mengapresiasi karya sastra dapat ditempuh dengan menumbuhkan minat baca atau pun mendengarkan pembacaan karya sastra. Dengan mengapresiasi karya sastra peminat dapat memetik manfaat dari karya sastra.

“Mendidik seseorang hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan bermasyarakat”. (Theodore Roosevelt, Presiden Amerika Serikat yang ke-26)

BAB 5

Cerita Rakyat/Folklor

a. Pengertian Cerita Rakyat

Khazanah dan kekayaan budaya Indonesia sangat banyak dan beragam, salah satunya adalah cerita rakyat. Hampir seluruh daerah wilayah Indonesia memiliki cerita rakyat. Orang-orang tua zaman dahulu sering menjadikan cerita rakyat sebagai pengantar tidur anaknya dan membangun hubungan emosional anak dan orang tua melalui cerita. Sebuah upaya harus dilakukan untuk tetap menjaga dan melestarikan cerita turun temurun tersebut agar para generasi penerus juga dapat mengetahui asal muasal suatu cerita dari nenek moyangnya. Salah satu caranya adalah dengan mendokumentasikan folklor lisan yang terdapat pada wilayah tertentu. Dari dokumentasi mite, legenda, dan dongeng yang dituturkan didokumentasikan dan dapat kembali diceritakan dengan penambahan nilai moral untuk mewujudkan pendidikan karakter anak (Ranggi Ramadhani Ilminisa dkk, 2016).

Genre folklore atau cerita rakyat efektif menghubungkan memori kolektif sastra masa lalu. Cerita rakyat bisa memadukan emosi kontemporer dan lingkungan sosial tradisional, subjektif dan konsensus kelompok, dan masing-masing representasi dan partisipasi kolektif (Kim, Mikyoung: 2013). Cerita rakyat sastra yang berbentuk tradisi lisan, yang merupakan hasil tuturan dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang merupakan warisan kebudayaan yang hidup di tengah-tengah

masyarakat suatu daerah. Dalam sastra Indonesia cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan (Bunanta, 1998: 21). Hal yang sama juga disampaikan oleh Djamaris (1990: 15) yang mendefinisikan cerita rakyat sebagai berikut:

Sastra Indonesia asli atau tradisional ialah cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu cerita rakyat adalah milik masyarakat bukan milik seseorang

Cerita rakyat biasanya berbentuk tuturan yang berfungsi sebagai media pengungkapan pelaku tentang nilai-nilai kehidupan yang melekat di dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya Danandjaya (2002: 2) mengatakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak dan isyarat alat pembantu pengingat (*memoric device*).

Lebih lanjut Rusyana (1981: 1) mengemukakan cerita rakyat merupakan dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat dalam arti karya atau ciptaan yang berdasarkan kepada cerita rakyat akan lebih mudah dipahami dan dihayati, sebab ada unsur yang mudah dikenal oleh masyarakat. Atar Semi (1993:7) mengungkapkan cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Tokoh-tokoh cerita atau peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah terjadi di masa lalu atau merupakan suatu kreasi atau hasil rekaman semata yang terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu, atau

mendapatkan suatu upaya anggota masyarakat untuk memberi atau mendapatkan hiburan pelipur lara.

b. Fungsi Cerita Rakyat

Fungsi sastra adalah *dulce et utile* (indah dan berguna). Pendapat ini menjelaskan bahwa fungsi sastra bukan hanya ditujukan untuk aspek estetika saja, melainkan juga sebagai aspek pragmatik. Melalui karya sastra pembaca maupun pendengar akan memperoleh manfaat darinya. Sebagai kekayaan sastra, sastra daerah yang berbentuk sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja tetapi juga dijadikan teladan untuk membentuk susila dan etika anak-anak. Melalui sastra lisan anak-anak dapat bertingkah laku yang baik. Di samping itu, salah satu kategori dari cerita rakyat adalah mitos. Menurut Hasanuddin WS (2003: 201-202) secara umum fungsi pembebasan mitos tersebut bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai tradisi. Secara khusus, fungsi mitos pembebasan tersebut adalah sebagai fungsi mengembangkan integritas masyarakat melalui pembentukan mitos baru dengan cara menolak mitos lama. Melalui pembentukan mitos baru, misalnya raja atau pemimpin masyarakat tidak selalu bijaksana, memberikan nuansa baru kepada masyarakat bahwa pemimpin atau tokoh masyarakat memiliki kecenderungan untuk berbuat khilaf dan kesalahan.

Selanjutnya menurut Danandjaja (2002: 17-18) melalui folklor dapat diungkapkan kepada kita secara sadar maupun tidak sadar, bagaimana folknya berpikir. Selain itu folklor mengabadikan apa-apa yang dirasa penting (dalam suatu masa). Cerita rakyat mengandung informasi sangat bermanfaat bagi masyarakat yang

membaca dan mendengar tentang nilai-nilai estetika dan pesan moral. Sementara itu, Hamid (1986: 4) menjelaskan fungsi karya sastra meliputi (1) memberikan hiburan kepada rakyat; (2) menyampaikan pendidikan dan pesan moral kepada masyarakat tradisi; (3) membawa putusan bercorak propaganda yang menekankan hak-hak istimewa bagi suku dan turunan tertentu dan (4) sebagai media saluran untuk membuat kritikan dan sindiran terhadap raja atau orang yang sedang berkuasa.

c. Jenis-jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat atau cerita prosa rakyat menjadi tiga golongan besar, yaitu; (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*) dan (3) dongeng (*folktale*).” Penjelasan ketiga jenis cerita rakyat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mite (*myth*)

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh empuhnya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Jalannya peristiwa bisa terjadi di dunia lain atau dunia yang bukan seperti pada umumnya dan terjadi pada masa lampau. Cerita mite merupakan cerita tradisional bukan merupakan cerita ciptaan zaman sekarang. Para penutur cerita terlebih dahulu telah mendengar cerita itu dari generasi sebelumnya, misalnya dari generasi orang tuanya, bahkan dari generasi kakeknya.

Peristiwa yang dibayangkannya berupa peristiwa masa lalu, yang tidak diketahui lagi kapan peristiwa itu terjadi misalnya tentang asal-usul nenek moyang dan perpindahannya, tentang terjadinya sebuah pemukiman

yang asalnya hutan, tentang terjadinya tumbuhan padi, tentang terjadi peristiwa tabu dan adat-istiadat dan tentang pembangunan istana dalam waktu satu malam.

Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk tipografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan pertualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan, kisah perang, dan sebagainya.

2. Legenda (*legend*)

Legenda merupakan cerita tradisional karena cerita itu sudah dimiliki masyarakat Indonesia sejak dahulu. Orang yang menuturkan cerita itu menerima cerita dari generasi orang tuanya atau generasi neneknya. Cerita itu juga dihubungkan dengan peristiwa dan benda yang berasal dari masa lalu seperti penyebaran agama Islam pada abad yang lalu dan benda kuno bersejarah peninggalan masa lalu yang oleh masyarakat dianggap benar-benar terjadi.

Legenda adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh empunya cerita sebagai sesuatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat kejadiannya adalah di dunia dan waktu terjadinya di masa lampau. Selain itu legenda juga sering dipandang sebagai sejarah kolektif walaupun sejarah itu karena tidak tertulis karena mengalami distorsi, sehingga jauh berbeda dengan kisah aslinya. Legenda biasanya bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Selain itu, legenda acapkali tersebar dalam bentuk pengelompokan

yang disebut siklus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu.

3. Dongeng (*folktale*)

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi”. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran. Dongeng biasanya mempunyai kalimat pembuka dan penutup-penutup yang berisi klise. Seperti halnya mite dan legenda, dongeng juga mempunyai unsur-unsur cerita yang terdapat di daerah-daerah lain yang letaknya berjauhan, sehingga dapat dijadikan bahan penelitian perbandingan.

Dongeng merupakan carita tradisional yang terdapat di masyarakat sejak zaman dahulu, berasal dari generasi terdahulu. Peristiwa yang diceritakan menggambarkan cerita dahulu kala tidak menggambarkan cerita pada masa sekarang. Pelakunya dibayangkan seperti dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan bercerita dan mendongeng merupakan kegiatan yang menyenangkan dalam dunia anak, sehingga dalam kegiatan itu hendaknya guru menyelipkan pesan moral dan pendidikan karakter yang tersemat melalui peran tokohnya.

BAB 6

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

a. Ihwal Nilai

Jika membahas pendidikan nilai, maka minimalnya akan berhubungan dengan tiga dimensi, yakni: *identification of core of personal & social value, philosophy and rational inquiry into the core, and decision making related to the core based inquiry and response*. Pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut pandang moral yang meliputi etika dan norma-norma yang meliputi estetika, yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, serta etika yaitu menilai benar/salahnya dalam hubungan antar pribadi (Winecoff dalam Hakam, 2005: 5). Dalam proses pembudayaan nilai, tindakan pendidikan merupakan jurus yang ampuh dalam terbentuknya nilai itu pada diri anak. Dengan demikian tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung dari usaha penyadaran nilai sampai pada terwujudnya perilaku-perilaku yang bernilai.

Daroeso (1986: 20) mengemukakan bahwa nilai adalah kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang dapat dijadikan dasar penentu tingkah laku seseorang. Sementara itu Widjaja (1985: 155) mengatakan bahwa ‘menilai, berarti menimbang, yaitu menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain (sebagai standar), untuk selanjut mengambil keputusan. Frondizi (2001:114) mengemukakan bahwa nilai itu merupakan kualitas yang tidak tergantung

pada benda, ketidaktergantungan itu mencakup setiap bentuk empiris. Sedangkan menurut Bartens (1993: 6) mengartikannya sebagai etika. Etika diartikan sebagai 'nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dengan kata lain etika diartikan sebagai sistem nilai yang dianut sekelompok masyarakat dan sangat mempengaruhi tingkah lakunya.

Menurut Liliweri (2009: 108) nilai adalah konsep-konsep abstrak yang dimiliki oleh setiap individu tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, patut atau tidak patut. Pandangan yang hampir sama juga disampaikan oleh Kusumohamidjojo (2009: 150) bahwa nilai adalah sesuatu yang penting, dianggap baik, dihargai tinggi, harus diterapkan, harus dicapai, atau paling sedikit diaspirasikan demikian. Dari keseluruhan uraian tentang nilai dan pembudayaannya, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan dan pembudayaan nilai akan menjadikan manusia berbudi pekerti juga bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami dan menempatkan nilai-nilai secara integral dalam kehidupan mereka (Hakam, 2002: 8).

Nilai bisa dikatakan sebuah etika, moral, dan ajaran-ajaran yang bersumber dari lingkungan masyarakat, berupa adat istiadat, tradisi, atau budaya. Selanjutnya masyarakat membakukannya sebagai norma-norma atau aturan-aturan yang harus dipatuhi dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat selalu lebih menghendaki nilai kemanfaatan dari pada kerugian, nilai kebaikan dari pada keburukan, dan nilai kebenaran daripada kesalahan.

a value is a idea-a concept-about what someone thinks is important in life. When a person values something, her or she deems it worthwhile-worth having, worth doing, or worth trying to abstain

Nilai adalah sebuah ide, sebuah konsep tentang yang dianggap seseorang penting dalam hidupnya. Ketika seseorang menilai sesuatu, dia menganggap itu berharga, pantas untuk dimiliki, pantas untuk dilakukan, atau pantas untuk dihindari.

b. Ihwal Pendidikan Karakter

Presiden Amerika Serikat yang ke-26, Theodore Roosevelt pernah mengatakan “mendidik seseorang hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan bermasyarakat”. Dari kutipan tersebut sangat penting bagi kita, baik guru dan orang tua untuk mengiringi pengembangan dan pembangunan karakter bagi peserta didik atau anaknya dalam setiap pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Untuk itu, diperlukan pendidikan yang berkolaborasi dengan segala dimensi dan pihak-pihak yang terkait. Mulai dari pemerintah, sekolah dan keluarga. Semuanya harus bersinergi agar pendidikan karakter dan pembentukan moral dapat lebih efektif dan efisien. Sebab pendidikan karakter/moral tanggung jawab bersama. Perpaduan antara kegiatan belajar pendidikan moral / karakter ke dalam pendidikan keluarga agar anak memperoleh, mengatur, mendemonstrasikan, dan mengkomunikasikan informasi yang ada (Althof & Berkowitz, 2006).

Hasil penelitian (Chingos & Peterson 2011; Janis, 2006; Marilyn, 2012; Vicki, 2007) tentang pentingnya Pendidikan Karakter untuk anak-anak; Dengan lingkungan belajar anak-anak terletak pada lingkungan prasekolah dan keluarga; Oleh karena itu, hasil prasekolah dan orang tua yang peduli akan menunjukkan dan menentukan bahwa penerapan buku cerita dan permainan bisa sama dengan kegiatan kurikulum prasekolah. Untuk itulah sekolah harus menghadirkan berbagai nuansa dan dimensi pendukung dalam pembelajaran agar pencapaian target pembentukan pendidikan karakter bagi siswa yang dirancang bisa lebih optimal dan terarah.

Dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Suyanto, 2011), kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan sebanyak 18 nilai karakter yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan cara berpikir untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13	Bersahabat / komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitar rnta, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa
----	----------------	---

Pusaran globalisasi juga memberikan tantangan pada manusia untuk merespons segala perubahan secara cepat dan tepat. Perubahan akan selesai ketika paradigma berhenti (Fuller dalam Yood, 2005: 4). Hal yang sama juga disampaikan Gough (2002) bahwa *the influence of globalist thinking in education can readily be seen in the prolifiration of globalized education studies* (pengaruh pemikir global dapat dilihat dari proliferasi studi pendidikan global). Karena zaman sekarang memang eranya globalisasi maka bidang pendidikanlah yang diharapkan berperan sebagai wadah sekaligus pencipta agen perubahan (*agent of change*) dan menjadi sebuah keniscayaan untuk terus mengembangkan dan memperkuat moral dan karakter anak didik bangsa dalam menyokong kehidupan mereka di masa depan.

Ada beberapa nomenkalatur untuk merujuk kajian pembentukan katakter peserta didik. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang

lain. Perbincangan mengenai pendidikan moral lebih mangacu pada bagaimana membentuk masyarakat yang bermoral (*moral citizenry*) dan beretika kehidupan (*common life ethic*).

Scerenko (1997) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang diambil. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Jack Corley (dalam Warsono dkk, 2010) mengatakan karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.

Studi yang dilakukan oleh *Ontario Ministry of Education* (OME) (Colaruso, 2010) mengemukakan konsep pendidikan global sebagai berikut. “Pendidikan global berfokus pada sekolah, pembelajaran, dan sumber daya sekolah; kerja sama global sekolah; dan penekanan pada pandangan global dalam panduan kurikulum. Jadi kurikulum yang dirancang haruslah bertujuan lebih untuk membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai yang baik pada peserta didik. Kurikulum tidak hanya sebatas teori yang ada di buku tapi harus teraplikasi dalam proses pembelajaran di kelas. Pembentukan sikap dan watak tidak dapat dilakukan melalui penyampaian keyakinan, emosi, dan pengetahuan secara langsung namun harus melalui perantara lingkungan dan sekolah dianggap sebagai lingkungan terbaik yang dapat mempengaruhi watak mental dan moral peserta didiknya. Upaya ini terus dilakukan untuk mengharmonisasikan berbagai dimensi kehidupan yang

tercermin dari sikap, perilaku, dan kebiasaan yang terpuji dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam keseharian hidup. Harapannya, berbagai praktik kecurangan, tindakan amoral, dan segala perilaku yang menimbulkan keresahan dapat diatasi melalui manifestasi pendidikan. Sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang cerdas dan berakhlak mulia (berkarakter baik) adalah sistem yang bersifat humanis, yang memposisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan keinginan (Zuchdi dalam Lestyarini, 2012).

Mu'in (2011) mengatakan bahwa karakter merupakan totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari karakter seseorang dibentuk dari lingkungan yang memengaruhinya. Apa yang dilihat dan didengar akan diikuti atau ditiru. Oleh karena itu, seseorang dapat memiliki karakter baik atau karakter buruk bergantung pada sumber yang mengajari atau yang memberi contoh. Untuk membentuk karakter yang baik juga diperlukan iklim yang baik berupa karakter bangsa yang baik. Dengan demikian, karakter individual yang baik akan membentuk karakter bangsa yang baik. Begitu pula, karakter bangsa yang baik akan menjadi persemaian bagi terbangunnya karakter individual yang baik pula (Effendy, 2014). Mumpuniarti (2012) mengatakan bahwa karakter adalah sebuah sifat yang mencirikan kepribadian seseorang yang membedakan dengan yang lain. Karakter mencirikan seseorang dalam merespons situasi dan kondisi sosial yang dihadapi. Jadi, karakter berkaitan dengan sifat, perilaku, akhlak, tabiat, dan budi pekerti.

Begitu pentingnya pengokohan karakter bagi generasi kita sekarang sehingga pemerintah melalui Pusat kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik,, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Mengacu pada pengertian karakter di atas, serta faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat disimpulkan dan dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas dan *habituasi* (kebiasaan) maupun pengaruh lingkungan (sekolah, rumah) yang diwujudkan dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Pendidikan karakter sangat perlu pengembangan dan penerapannya di sekolah bila mengingat semakin meningkatnya tawuran, kekerasan di sekolah (*bullying*), penggunaan narkoba, dan kenakalan remaja.

BAB 7

Cerita Rakyat Istana Siak

Sultan Pertama

Raja Kecil (1723-1746)

Kerajaan Siak didirikan oleh Raja Kecil keturunan putra Sultan Mahmud Syah II, Sultan Johor yang ke-10 dan ibunya Cik Pung puteri Datuk Laksemana Johor. Ketika ayahandanya terbunuh, Raja Kecil masih dalam kandungan. Datuk Bendahara Tun Habib dinobatkan menjadi Sultan Johor yang ke-11 dengan gelar Sultan Abdul Jalil Riayat Syah. Pada masa itu Datuk Bendahara yang memimpin Kesultanan Johor melakukan pembersihan terhadap orang-orang terdekat Sultan Mahmud Syah II, Cik Pung ibunda dari Raja Kecil. Dalam situasi yang mencekam, Cik Pung keluar istana dan menyembunyikan diri keluar Johor. Dalam persembunyian itu Cik Pung melahirkan seorang anak laki-laki yang ditimang-timang dengan panggilan raja Kecil.

Dalam episode pengasuhan Raja Kecil, Raja Kecil diasuh dan dipelihara sampai berumur tujuh tahun oleh Tumenggung Muar, setelah itu Raja Kecil diserahkan kepada nahkoda Malim seorang saudagar Minangkabau. Tak berapa lama nahkoda Malim menyerahkan Raja Kecil kepada Yamtuan Sakti Pagaruyung. Di sini Raja Kecil tinggal dan diasuh mencapai umur 17 tahun. Raja Kecil diasuh di lingkungan Istana Pagaruyung, di sini Raja Kecil menerima asuhan sebagai seorang ksatria yang akan dipersiapkan menghadapi masa depan penuh tantangan. Semua ajaran diterima Raja Kecil dengan

seksama tanpa merasa lelah dan jenuh. Ditambah lagi Raja Kecil seorang yang cerdas dan tidak pernah merasa puas dengan sesuatu yang diperolehnya maka ia selalu mencari ilmu dan berguru dengan orang pandai di mana saja berada.

Untuk mewujudkan keinginannya merebut kembali tahta Kerajaan Johor memang luar biasa, Raja Kecil melakukan perjalanan panjang pergi merantau dari satu negeri ke negeri lainnya untuk mencari ilmu pengetahuan, tidak hanya itu dalam perjalanannya juga Raja Kecil menghimpun dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Setelah bantuan dan dukungan terhimpun pada awal bulan Maret 1718 Raja Kecil dan pasukannya menyerang Panchor ibu kota Kerajaan Johor dan akhirnya pada tanggal 21 Maret 1718 Sultan Abdul Jalil Riayat Syah menyerah kalah. Raja Kecil dengan ikhlas memberi ampunan dan tidak menahan serta memberikan izin tinggal di negeri Johor kepada Sultan Abdul Jalil Riayat Syah, walaupun dulu Sultan tersebut melakukan pembersihan terhadap orang-orang terdekat ayahandanya.

Empat tahun lamanya Raja Kecil memimpin Kerajaan Johor, dalam masa itu banyak masalah dan fitnah yang dihadapi. Keadaan menjadi tidak stabil sehingga selalu muncul huru hara. Akibatnya pada tahun 1719 terjadi peperangan. Masing kedua belah pihak melancarkan serangan yang banyak menelan korban jiwa. Untuk mengakhiri peperangan diadakanlah musyawarah antara Raja Kecil dengan pihak Sultan Sulaiman putra Abdul Jalil Riayat Syah. Selesai musyawarah, Raja Kecil berangkat dengan semua hulubalang dan pengikut setianya menuju daratan Sumatera. Rombongan memasuki Sungai

Siak dan berhenti di Buantan. Dikarenakan tempat ini strategis lalu disepakati Buantan menjadi pusat pemerintahan. Di sini Raja Kecil mendirikan istana serta kubu pertahanan.

Pada waktu penobatan Raja Kecil menjadi Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah, beliau menetapkan agama Islam sebagai agama resmi di Kerajaan Siak. Adat istiadat dan tata adat diatur menurut Hukum Syariah dan memakai mazhab Imam Syafie.

Di dalam kesibukan Raja Kecil memimpin kerajaan, istri tercinta Tengku Kamariah mangkat di Buantan. Raja Kecil bersama rakyat berkabung selama 40 hari. Setelah mangkatnya Tengku Kamariah, Ratu Kerajaan Siak pertama, Raja Kecil sangat sedih dan mulai menderita sakit yang semakin lama semakin kondisinya semakin melemah, maka Raja Kecil menyerahkan kepemimpinan kerajaan kepada putranya. Akhirnya pada tahun 1746 Raja Kecil mangkat di Buantan.

Raja Kecil menyusun tata pemerintahan dan tata adat istiadat menurut dasar Kerajaan Melayu Johor;

1. Lambang Kerajaan, adalah sebuah Payung Kerajaan, sebilah Pedang Sondang, sebuah Tombak Trisula, Gendag Nobat dan warna kebesaran warna kuning
2. Ada empat Datuk (Orang Besar Kerajaan) yang mendampingi Sultan dalam menjalankan pemerintahan 1) Datuk Lima Puluh 2) Datuk Tanah Datar 3) Datuk Pesisir 4) Datuk Kampar.

3. Tempat pemerintahan, Raja Kecil membangun rumah kediaman. Membangun Balai Rung Sari tempat sidang kerajaan dan selasar luar tempat penerimaan kunjungan dan pengaduan rakyat.
4. Pemakaian Gelar, gelar Sultan diberikan Sultan yang dinobatkan menjadi Sultan. Apabila mangkat diberi gelar lagi dengan gelar Almarhum
5. Upacara Kerajaan, upacara Kerajaan ada beberapa bentuk antara lain; upacara penobatan Sultan, upacara pemberian gelar Sultan Mangkat, upacara perkawinan Sultan dan kerabatnya, upacara hari besar Islam dll.

Sultan Kedua

Sultan Muhammad Mahmud Abdul Jalil Muzaffar Syah (1746-1760)

Berdasarkan wasiat Raja Kecil kepada dewan Kerajaan dan Datuk Empat Suku maka pengganti Raja Kecil adalah Raja Buwang Asmara dengan gelar Sultan Muhammad Mahmud Abdul Jalil Muzaffar Syah. Selama pemerintahan Sultan Muhammad, beliau banyak mendapat rintangan dan halangan terutama dibidang perdagangan dan penindasan kepada rakyatnya yang dilakukan oleh kompeni Belanda yang berpusat di Melaka. Kompeni Belanda membuat peraturan sewenang-wenang terhadap kawasan Kerajaan Johor dan kerajaan Siak. Peraturan ini menimbulkan rasa tidak puas dari rakyat Siak. Jika rakyat tidak bisa berniaga dan berlayar maka jalan satu-satunya adalah melakukan perlawanan terhadap Belanda. Hal yang

demikian itu membuat Sultan sangat marah terhadap Belanda dan mendukung usaha rakyatnya melakukan perlawanan. Maka sultan pun mengerahkan angkatan perangnya guna menghadang kapal-kapal kompeni dan pedagang-pedagang Siam dan Cina di Selat Malaka.

Pertempuran pasukan Sultan Muhammad Mahmud dengan Kompeni Belanda terus berlangsung siang dan malam, korban banyak berjatuh dari kedua belah pihak. Kapal-kapal Belanda yang berlabuh di Sungai Siak diserang dengan menggunakan raket-raket yang dibakar dan dihanyutkan kepada kapal-kapal Belanda. Di Sungai Siak dibentangkan rotan dan kayu-kayu besar untuk menghalangi kapal Belanda masuk lebih jauh ke Sungai Siak. Kapal Belanda tidak dapat berbuat banyak dan sangat kewalahan menghadapi jebatan dan strategi hulubalang Sultan Muhammad Mahmud. Peperangan antara Sultan Muhammad Mahmud yang dibantu para panglima perangnya dengan Kompeni Belanda berlangsung sampai Sang Sultan mangkat tahun 1760.

Sultan Muhammad Mahmud juga dikenal dengan Tengku Buwang Asmara dengan gelar Sultan Abdul Jalil Muzaffar Syah. Sultan Siak yang kedua ini mangkat dan dimakamkan di Kota Mempura pada tahun 1760.

- Sultan Muhammad juga memiliki saudara laki-laki lain ibu yang bernama Raja Alam. Raja Alam anak pertama dari Raja Kecik dengan seorang puteri Dipati Batu Kucing di Musi Rawas. Hal ini terjadi karena Raja Kecik lama menetap di Palembang guna mendapatkan bantuan untuk menyerang Panchor

- Masa pemerintahan Sultan Muhammad Mahmud dilakukan pemindahan pusat pemerintahan kerajaan dari Buantan ke Mempura yang terletak di dalam Sungai Mempura anak Sungai Siak. Pemindahan pusat kerajaan ini terjadi pada tahun 1750.

Sultan ketiga

Sultan Ismail Abdul Jalil Jalaluddin Syah

(1760-1766)

Setelah Sultan Muhammad Mahmud Abdul Jalil Muzaffar Syah mangkat, maka putranya yang bernama Tengku Ismail dinobatkan menjadi Sultan dengan gelar Sultan Ismail Abdul Jalil Jalaluddin Syah. Penobatan Sultan Ismail menjadi Sultan pengganti ayahnya mengakibatkan terjadinya gunjangan di Kerajaan Siak. Penunjukan ini disengketa oleh putera Raja Alam yang bernama Tengku Muhammad Ali.

Dengan adanya selisih faham ini membuat Kompeni Belanda beruntung, dengan demikian Belanda bisa menjalankan politik adu domba yaitu politik pecah belah. Hal ini telah lama disiapkan oleh Belanda sejak Sultan Muhammad Mahmud masih berkuasa. Sultan Muhammad Mahmud diakhir hayatnya pernah memberikan wasiat kepada puteranya yang berisi

“Janganlah tunduk kepada Belanda yang kafir dan penjajah itu, dan jangan melakukan perang terhadap saudara apalagi dengan keluarga sendiri serta apabila pamanmu Raja Alamuddin kembali ke negeri Siak ini, serahkanlah tahta Kerajaan Siak ini kepada pamanmu Raja Alamuddin”.

Berita mengenai mangkatnya Sultan Muhammad Mahmud dan penobatan Sultan Ismail sebagai penggantinya tersiar sampai ke Johor. Berita ini mengakibatkan Belanda mulai menjalankan politik adu domba dengan membujuk Raja Alamuddin untuk kembali ke Siak guna mengambil alih tahta kerajaan. Usaha Belanda ini berhasil sehingga Raja Alamuddin dan pasukan Belanda datang menyerang Kerajaan Siak.

Kedatangan pasukan Belanda dengan Raja Alamuddin untuk menyerang Kerajaan Siak sampai kepada Sultan Ismail, maka sultanpun mempersiapkan pasukannya untuk menghadapi Belanda. Lalu terjadilah pertempuran yang dahsyat antara pasukan Siak yang berjihad dengan pasukan Belanda. Disaat pasukan Belanda hampir kalah, maka Belanda pun melakukan tipu muslihatnya dengan membujuk Raja Alamuddin untuk menulis surat kepada Sultan Ismail untuk menghentikan pertempuran dan berdamai. Setelah membaca surat dari pamannya, maka Sultanpun menghentikan pasukannya berperang dan menyambut kedatangan pamannya. Seperti yang diamanahkan oleh ayahandanya untuk menyerahkan tahta kerajaan kepada pamannya, maka Sultan Ismailpun mengikuti apa yangtelah diwasiatkan oleh ayahandanya tersebut. Sultan Ismail mengundurkan diri dan pergi ke Pelalawan terus ke Langkat. Selanjut baginda melakukan pengembaraan dari satu daerah ke daerah lainnya.

Setelah itu Sultan Ismail pergi ke Terengganu guna membantu Sultan Mansyur Terengganu menghalau orang-orang Bugis yang telah menguasai Johor-Riau. Dikarenakan masalah ini berlarut-larut yang menyebabkan Sultan Ismail dan pasukannya lama menetap di Terengganu, maka tahun 1763 Sultan

Ismail mempersunting puteri Sultan Mansyur Syah yang bernama Tengku Tipah menjadi istrinya.

Setelah Sultan Ismail melanglangbuana dari negeri Terengganu, Siantan, dan Johor barulah beliau kembali ke Siak bersama istrinya dengan membawa pengasuh, dayang-dayang, dan perempuan-perempuan yang pandai menenun. Mulailah saat itulah Tengku Tipah mengenalkan tenun yang dibawanya dari Terengganu kepada masyarakat Siak. Semenjak saat itulah masyarakat Siak, terutama perempuan-perempuan Siak pandai menenun kain.

Saat Baginda sedang mengadakan sidang di Balairung Sari, Sultan Ismail mangkat, dan Sang Sultanpun dikuburkan di Mempura lebih kurang 200 meter dari kuburan ayahandanya Almarhum Sultan Muhammad Mahmud Abdul Jalil Muzaffar Syah.

Sultan Ismail dikenal juga dalam hikayat Siak sebagai “Sultan Bertangan Kudung”. Tangan beliau kudung (terpotong) karena dipancing oleh musuhnya dalam suatu peperangan.

Sultan Keempat

Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah (1766-1780)

Sultan Ismail sangat mematuhi wasiat ayahandanya bahwa tahta Kerajaan Siak diserahkan kepada pamannya Raja Alamuddin. Maka dinobatkanlah Raja Alamuddin menjadi Sultan Siak yang ke 4 dengan gelar Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah.

Ketika Sultan Alamuddin Syah memegang kekuasaan Kerajaan Siak, Baginda menentang

kebijakan yang dibuat Belanda. Belanda meminta hutang perang yang dilakukan oleh Sultan Alamuddin Syah juga perjanjian tahun 1761 bahwa kehancuran yang dibuat adiknya Sultan Mahmud waktu perang Guntung supaya diganti. Sultan Alamuddin Syah tidak mengindahkan tuntutan Belanda tersebut.

Pada tahun 1767 Sultan Alamuddin memindahkan pusat pemerintahan Kerajaan dari Mempura ke Bandar Senapelan yang terletak di hulu Sungai Siak. Dipilihnya Senapelan sebagai pusat pemerintahan dengan pertimbangan bahwa daerah ini terletak dipersimpangan lalu lintas perdagangan yang sangat ramai antara lain persimpangan jalan dari Minangkabau, Kampar, Rokan, Tapung dan lain-lain. Di sini Sultan membangun sebuah pekan atau pasar yang baru untuk perdagangan. Bandar ini menjadi ramai dan maju. Kemudian menjadi Bandar Pekan (pasar) yang dikenal dengan Pekan Baharu, yang kemudian berubah menjadi nama Pekanbaru hingga sekarang.

Pada masa pemerintahan Sultan Alamuddin Syah ini banyak melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan di Kerajaan Siak, salah satunya Sultan merubah tradisi perkawinan yang biasa dilakukan yakni menikahkan anak dengan keluarga sendiri atau dari kalangan sendiri, hal ini terlihat ketika Sultan menikahkan putrinya yang bernama Tengku Embung Badariah dengan seorang keturunan Arab yang bernama Syarif Usman bin Syarif Abdul Rahman Syahabuddin. Perkawinan ini sangat berpengaruh terhadap pemerintahan Kerajaan Siak, sehingga Sultan-Sultan Melayu yang keturunan Arab ditandai dengan pemakaian gelar As-Sayid dan As-Syarif.

Kehadiran Syarif Usman dalam keluarga Kerajaan yang kedudukannya sebagai menantu Sultan sangat

banyak berpengaruh terhadap perkembangan Kerajaan Siak, karena Syarif Usman adalah seorang panglima perang yang handal. Atas izin Sultan, Syarif Usman melakukan perluasan wilayah kerajaan dengan cara penaklukan, sehingga Kerajaan Siak memiliki dua belas daerah taklukan.

Perluasan wilayah taklukan sampai ke arah barat Sumatera seperti Batubara, Deli sampai ke batas Aceh Tamiang. Sewaktu merebut Batubara Syarif Usman mangkat dan jenzahnya dibawa pulang ke negeri Siak dan dimakamkan di Pekanbaru. Tepat tahun 1780 Sultan Alamuddin Syah juga mangkat dan di makamkan di Pekanbaru bersebelahan dengan makan Syarif Usman.

Sudah menjadi adat Raja Melayu ketika pemindahan pusat kerajaan harus diikuti dengan pembangunan “Istana Raja”, “Balai Kerapatan Adat”, dan “Mesjid”. Ketiga unsur itu wajib dibangun sebagai representasi dari tiga unsur, pemerintahan, adat, dan agama (ulama) yang biasa disebut “Tali Berpilin Tiga” atau “Tiga Tungku Sejarahngan”. Pada tahun 1762 dilakukan upacara “menaiki” ketiga bangunan tersebut.

Bangunan istana diberi nama “Istana Bukit” Balai Kerapatan Adat disebut “Balai Payung Sekaki”, dan mesjid diberi nama “Mesjid Alam”. Nama Mesjid Alam diambil dari nama kecil Sultan Alamuddin Syah, yakni Raja Alam. Mesjid Alam merupakan mesjid pertama dan tertua di kota Pekanbaru

Sultan Kelima

Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzamsyah (1780-1782)

Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzamsyah dinobatkan sebagai Sultan kelima Kerajaan Siak setelah ayahandanya Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah mangkat. Dalam menjalankan pemerintahannya Sultan Muhammad Ali dibantu oleh panglima perang yang berani dan gagah. Masa pemerintahan Sultan Muhammad Ali tidak lama, hanya sekitar dua tahun saja. Beliau mengganti nama Senapelan menjadi nama Pekanbaru dan melanjutkan pekerjaan ayahandanya membuka hubungan dengan negeri-negeri tetangga seperti Kampar, Gunung Sahilan, Payakumbuh, dan Koto Baru dengan membuka jalan darat, dengan dibukanya jalur darat ini semakin membuat hubungan Pekanbaru dengan negeri tetangga dapat lebih cepat, sejak saat itu Pekanbaru menjadi pusat bandar dagang yang ramai.

Tidak banyak yang dilakukan Sultan kelima ini, selain memusatkan perhatiannya kepada Pekanbaru sebagai pusat perdagangan. Hasil sangat nampak dan berpengaruh terhadap wilayah Kerajaan, sehingga pada saat itu Pekanbaru yang mulanya tidak begitu ramai menjadi ramai karena suku-suku berdatangan ke Pekanbaru untuk transaksi perdagangan. Ketika Sultan mangkat, beliau diberi gelar dengan sebutan Marhum Pekan dan dimakamkan di kompleks pemakaman di samping Mesjid Alam, Mesjid Raya Pekanbaru sekarang.

Sultan Muhammad Ali berhasil merintis dan membuka jalan darat untuk menghubungkan

Pekanbaru dengan Kampar dan Payakumbuh demi kelancaran perekonomian Pekanbaru.

Sultan Keenam

Sultan Yahya Abdul Jalil Muzaffar Syah

(1782-1784)

Tengku Yahya merupakan putera pertama Sultan Ismail Abdul Jalil Jalaluddin Syah dengan istrinya Tengku Tipah. Setelah Tengku Yahya dinobatkan menjadi Sultan Siak yang keenam dengan gelar Sultan Yahya Abdul Jalil Muzaffar Syah. Ketika Sultan Yahya dilantik banyak pertentangan dan perselisihan yang timbul dikalangan keluarga. Untuk menghindari perselisihan itu, maka Sultan Yahya memindahkan lagi ibulota Kerajaan sebagai pusat pemerintahan dari Bandar Senapelan kembali ke Mempura, serta panglima perang tetap dipercayakan kepada Syarif Ali.

Selama Sultan Yahya memerintah Kerajaan Siak, panglima perangnya, Syarif Ali sangat berambisi merebut kekuasaan dari tangan Sultan Yahya. Ambisi itu kelihatan untuk menjadi Sultan dengan cara *cop de tat* (mangambil alih kekuasaan). Hal yang demikian itu membuat Sultan Yahya banyak menguras pikiran dan tenaga.

Perseturuan Sultan Yahya dan panglimanya Syarif Ali semakin memuncak. Syarif Ali datang menyerang Sultan Yahya dan mengambil alih kekuasaan dari tangan Sultan Yahya. Melihat kondisi yang tak terkendali dan takut memakan banyak korban, Sultan Yahya meninggalkan istana dengan hati sedih. Kemudian Sultan Yahya pergi menyingkir ke Kampar dan Retih, selanjutnya beliau meneruskan perjalanan ke Melaka

untuk pulang ke negeri ibunya di Terengganu. Beberapa tahun di Terengganu, beliau tinggal di kampung Katijah Dungun. Setelah sekian lama tinggal di Dungun, akhirnya beliau mangkat dan dimakamkan di Dungun dan diberi gelar Marhum Mangkat di Dungun.

Dengan mangkatnya Sultan Yahya, Sultan keenam dalam silsilah Kerajaan Siak, maka sejak saat itu berakhirilah masa Sultan yang berasal dari keturunan Melayu Johor, dan selanjutnya Kerajaan Siak dipimpin oleh Sultan-sultan berasal dari kalangan Arab-Melayu ditandai dengan gelar Assaidis Syarif.

Sultan Ketujuh

Sultan Assaidis Syarif Ali Abdul Jalil Saifuddin (1784-1810)

Tengku Syarif Ali merupakan Sultan ketujuh dari Kerajaan Siak yang bergelar Sultan Assyaidis Syarif Ali Abdul Jalil Saifuddin. Dengan dilantikannya Sultan Syarif Ali ketujuh dalam sejarah Kerajaan Siak, maka sejak saat itu Sultan-Sultan Siak diberi gelar Assyaidis Syarif yang merupakan Sultan keturunan Arab. Hal ini berarti menambah kuatnya Agama Islam yang telah dibawa oleh para pendahulu dan pendiri Kerajaan Siak.

Sultan Syarif Ali memindahkan pusat Kerajaan Siak dari Mempura ke tepi Sungai Siak dan kemudian memberi nama Siak Sri Inderapura, kemudian baginda mengatur tata kota kerajaan dan mengatur perkampungan yang diperuntukkan bagi kerabat dekat, orang besar istana, cerdik pandai, dan alim ulama. Pada masa pemerintahan Sultan Syarif Ali, Kerajaan Siak mencapai puncak jayanya dengan daerah taklukan

sampai ke Sambas Kalimantan dan Pantai Timur Pulau Sumatera. Hal ini dilakukan Sultan Syarif Ali untuk menyatukan Kerajaan-kerajaan Melayu di sepanjang pantai Timur Pulau Sumatera dan di Selat Malaka.

Sultan Syarif Ali merupakan Sultan Kerajaan Siak yang sangat pemberani dan ahli mengatur strategi perang. Beliau juga bijaksana dalam menempatkan orang-orangnya untuk mengatur pemerintahan. Beliau dibantu oleh orang-orang yang sangat setia dalam membantu Sultan dalam setiap pertempuran dan pemerintahan.

Pada tahun 1813 Sultan Syarif Ali mangkat dan dimakamkan secara adat raja-raja di Koto Tinggi, Siak dan diberi gelar Marhum Koto Tinggi. Makam Koto Tinggi untuk selanjutnya dijadikan sebagai kompleks pemakamam Raja-raja dan kaum kerabatnya.

Pada waktu menyerang Sambas, di dalam pasukan Sultan Syarif Ali ada seorang perempuan yang dipanggil Cik Puan yang memimpin perahu perang (penjajab). Cik Puan berpegang di tiang layar penjajab jika sedang berperang di laut.

Sultan Kedelapan

Sultan Assaidis Syarif Ibrahim Abdul Jalil Khaliluddin (1810-1815)

Penerus tahta Kerajaan Siak yang kedelapan merupakan anak dari Sultan Syarif Ali yang bernama Ibrahim. Setelah diangkat menjadi Sultan beliau bergelar Sultan Assaidis Syarif Ibrahim Abdul Jalil Khaliluddin. Sebenarnya kondisi kesehatan Sultan Ibrahim tidak

mendukung terhadap tugas yang diembannya sebagai pemimpin kerajaan, oleh karena itu untuk membantu Sultan dalam urusan pemerintahan maka ditunjuklah Tengku Sulung Muhammad sebagai panglima besar kerajaan Siak.

Mengetahui kondisi Sultan Ibrahim yang demikian, maka Belanda dan Inggris mendekati Sultan untuk bekerjasama. Di dalam masalah monopoli perdagangan di Negeri Siak telah mulai diperebutkan antara Inggris dan Belanda, hal ini dikarenakan Negeri Siak banyak terdapat sumber alam. Sultan Ibrahim sangat lemah menghadapi politik adu domba yang dilakukan oleh Inggris dan Belanda, sehingga Sultan bingung untuk mengatur ambisi dari kedua negara Eropa tersebut.

Meskipun Sultan tidak begitu aktif dalam urusan pemerintahan dikarenakan kondisi kesehatannya yang kurang baik, namun Sultan sempat membangun sebuah istana kerajaan di Kuala Mempura Kecil. Istana tersebut digunakan untuk tempat peristirahatan Sultan. Sultan Ibrahim mangkat di Sungai Mempuran Kecil dan dimakamkan di makam Koto Tinggi satu kompleks dengan makam ayahandanya. Beliau diberi gelar Marhum Mempura Kecil.

Negeri Siak negeri yang kaya dari dahulu, hal ini tampak dari perebutan dan persaingan dagang antara Inggris dan Belanda. Belanda mengirim Kapten D. Buys ke Siak setelah mengetahui Siak mengikat janji dengan Raffles salah seorang komandan Inggris. Kedatangan D. Buys untuk membuat perjanjian agar Siak tidak boleh berhubungan dagang dengan negara lain selain dengan Belanda.

Sultan Kesembilan

Sultan Assaidis Syarif Ismail Abdul Jalil Saifuddin (1815-1864)

Pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim, Sultan Siak kedelapan, terjadi persaingan antara puteranya yang bernama Tengku Putra dengan Tengku Ismail putra dari Tengku Muhammad. Keduanya berkeinginan menduduki tahta singgasana Kerajaan Siak setelah mangkatnya Sultan Ibrahim. Karena adanya perselisihan ini maka Datuk Empat Suku mengadakan musyawarah untuk menentukan pengganti Sultan Ibrahim. Melalui hasil musyawarah mufakat Datuk Empat Suku, maka terpilihlah Tengku Ismail sebagai Sultan Siak yang ke-9, dinobatkan pada tahun 1815 dengan gelar Sultan Assaidis Syarif Ismail Abdul Jalil Saifuddin.

Sultan Syarif Ismail, Sultan yang sangat sederhana tingkah laku kehidupannya. Beliau mempunyai istana yang sangat sederhana yang terletak di pinggir Sungai Siak, terbuat dari papan dan kayu nibung dan bertiang tinggi, beratap Melayu Lipat Kajang dengan diberi nama “Istana Melintang”. Ruang istana tengah cukup luas dan ada sebuah ruangan khusus untuk menerima tamu yang dihormati.

Meskipun Sultan Ismail telah dinobatkan menjadi Sultan, namun perselisihan dengan saudaranya dari keluarga Sultan Syarif Ibrahim tidak dapat diselesaikan bahkan tetap berlanjut berketerusan. Walaupun perselisihan ini dapat diatasi tetapi pertentangan masih berlangsung antara Sultan Ismail dengan Tengku Putera, apalagi Tengku Putera mempunyai pengikut yang sulit untuk dikalahkan. Untuk mengatasi pertentangan itu, Sultan Syarif Ismail meminta bantuan pada Wilson

seorang berkebangsaan Inggris yang berada di Bengkalis untuk dapat meredam permasalahan ini.

Wilson bersedia membantu Sultan Syarif Ismail, asalkan ada upah dan balas jasa serta bersedia memenuhi persyaratan yang ditetapkan bersama Inggris yakni Inggris diberi kesempatan masuk ke Siak. Dengan adanya bantuan dari Inggris ini maka pertentangan Tengku Putera dapat diatasi. Sehingga Tengku Putera menyingkir Ke Kampar dan kemudian berkelana ke Laut Cina Selatan.

Akan tetapi semua perjanjian dengan Wilson tidak semua dipenuhi oleh Sultan Syarif Ismail. Wilson hanya boleh menduduki Pulau Bengkalis, sedangkan keinginan Wilson untuk membuat pelabuhan guna mengawasi perdagangan dari Pulau Sumatera melalui Siak tidak mendapat persetujuan Sultan Syarif Ismail, Wilson marah dan berjanji akan menghancurkan Kerajaan Siak. Hal ini pula yang membuat Sultan dan pembesar kerajaan meminta bantuan ke Belanda guna mengusir Inggris dari Bengkalis. Dengan terusirnya Inggris oleh Belanda, maka Belanda membuat perjanjian pula dengan Siak. Perjanjian itu dikenal dengan nama Traktat Siak. Selama memegang kendali pemerintahan, Sultan Syarif Ismail tidak dapat mengatasi perselisihan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga kerajaan sampai beliau mangkat pada tahun 1864. Beliau digelari Marhum Inderapura dan dimakamkan di komplek pemakaman Koto Tinggi Siak Sri Inderapura.

Sultan Syarif Ismail merupakan Sultan yang masih muda yang dinobatkan sebagai Sultan di Kerajaan Siak. Pada waktu dinobatkan usia Sultan Syarif Ismail masih kecil, sehingga pemerintahan Kerajaan Siak

dipimpin wali Sultan yaitu Sultan Tengku Muhammad.

Barulah setelah Sultan Syarif Ismail dewasa berkisar umur dua puluh tahun ianya naik tahta dan memegang langsung pemerintahan kerajaan.

Sultan Kesepuluh

Sultan Assaidis Syarif Kasim Abdul Jalil Saifuddin (1864-1889)

Setelah Sultan Syarif Ismail mangkat, maka Dewan Kerajaan menabalkan saudara mudanya yang bernama Tengku Syarif Kesuma yang bergelar Sultan Assaidis Syarif Kasim Abdul Jalil Saifuddin sebagai Sultan Siak yang kesepuluh. Sultan ini terkenal dengan sebutan Sultan Syarif Kasim I. Dalam menyatukan perpecahan serta kemelut di dalam Kerajaan, maka Sultan Syarif Kasim I melakukan penertiban di kalangan Istana serta mengarahkan pemerintahannya kepada perbaikan ekonomi rakyat dengan cara perdagangan dalam dan luar negeri. Di dalam negeri kerajaan, Sultan menganjurkan kepada rakyatnya untuk membuat perkebunan getah dan menggali hasil hutan sebanyak mungkin, sebagian hasilnya diserahkan kepada Sultan yang disebut Pancung Alas dan Pajak Lawang.

Selain menata perdagangan dan lahan perkebunan, Sultan juga mendidik puteranya Syarif Hasyim dalam bidang ekonomi agar kelak puteranya dapat memperbaiki perekonomian Kerajaan yang sedang krisis. Untuk pertahanan di dalam negeri baginda mulai melatih rakyat dan melengkapi persenjataan mereka.

Baginda juga mulai mendirikan sarana peribadatan seperti Mesjid dan surau-surau termasuk mesjid kerajaan yang diberi nama “Khairat Mansur”. Setelah

itu baginda membuat mahkota kerajaan sebagai lambang Kerajaan Siak. Sultan Syarif Kasim I juga membuat mahkota kerajaan sebagai lambang dan simbol Kerajaan Siak. Mahkota Kerajaan Siak dibuat dari bahan emas murni dan bertabur permata intan berlian dan batu mulia lainnya seperti batu zamrud dan batu delima.

Baginda juga membangun istana di Pinggir Sungai Siak yang terbuat dari bahan batu bata, keramik dari Cina, penuh dengan ukiran dan lampu kristal, berlantai dua dan berpagar besi. Istana ini disebut Istana Lama, namun Sultan hanya menggunakannya sebentar sesudah itu Sultan membangun Istana baru yang bernama Istana Asserayatul Hasyimiyah.

Setelah memegang tampuk pimpinan Kerajaan Siak selama 25 tahun, maka pada tahun 1889 beliau mangkat dan digelari dengan Marhum Mahkota, hal ini karena Sultan Syarif Kasim I membuat mahkota Kerajaan Siak Pertama yang terbuat dari Emas ditata dengan batu permata intan sebanyak 600 butir. Baginda dimakamkan di komplek pemakaman Koto Tinggi Siak Sri Inderapura.

- Awalnya Dewan Kerajaan akan mengangkat Tengku Putera Sayid Ahmad untuk meneruskan pemerintahan kerajaan, karena sikap Tengku Ahmad yang saat itu menjabat sebagai Mangkubumi selalu bertentangan dengan aturan kerajaan Siak, maka Dewan Kerajaan akhirnya mengangkat Syarif Kasim sebagai Sultan Siak selanjutnya.

- Sultan Syarif Kasim I merupakan Sultan pertama dalam Kerajaan Siak yang membuat mahkota kerajaan sebagai lambang Kerajaan..

Sultan Kesebelas

Sultan Assaidis Syarif Hasyim Abdul Jalil Saifuddin (1889-1908)

Sayid Hasyim naik tahta pada tanggal 21 Oktober 1889 dengan gelar Sultan Sayid Syarif Hasyim Abdul Jalil Saifuddin. Sultan merupakan putera Sultan Syarif Kasim I dari istrinya yang kedua bernama Tengku Long Jiwa. Sultan Syarif Hasyim dalam menjalankan pemerintahan Kerajaan Siak selalu gigih terutama dalam melakukan kontak dagang dengan negeri dan negara tetangga seperti Bagan Siapi-api, Pekanbaru, Singapura dan sampai ke Malaka.

Sultan Syarif Hasyim merupakan salah satu Sultan yang disukai oleh Wilhemina, Ratu Belanda. Pada tahun 1898 Sultan mengadakan lawatan ke Belanda untuk memenuhi undangan Ratu Wilhemina dalam rangka penobatan puterinya. Sultan Syarif Hasyim dinaikkan ke atas sebuah kereta kencana yang dikawal oleh pasukan berkuda tentara Kerajaan Belanda. Sebagai tanda kehormatan dari pihak Kerajaan Belanda, Sultan Syarif Hasyim diberi Bintang Kehormatan “Ridder in orde van Nederlandse”. Selain tanda Bintang Kehormatan Sultan juga dihadiahi patung potret dirinya yang terbuat dari batu pualam.

Sekembalinya Sultan dari lawatannya di Eropa, beliau membangun sebuah Istana yang megah di Siak Sri Inderapura yang diberi nama Asserayah Hasyimiah yang berarsitektur gabungan Eropa dan Arab dan

arsiteknya adalah seorang insinyur dari Eropa. Interior dan perabotan didatangkan dari Jerman, sedangkan batubata dibawa dari Singapura.

Sultan Syarif Hasyim memiliki jiwa dagang yang kuat, di beberapa tempat Baginda berinvestasi, misalnya di Singapura dengan membangun toko-toko dan ikut andil dalam membangun Hotel Raffles, di Medan beliau membangun toko dan perumahan. Disamping pembangunan dagang ke luar Siak, baginda juga memperhatikan kehidupan rakyatnya dengan menganjurkan supaya rakyatnya bertanam karet, membuka perkebunan sawit, membuat kebun sagu, dan kebun durian di setiap wilayah kerajaannya.

Sultan Syarif Hasyim adalah Sultan yang berhasil membangun negeri Siak, beliau menata kota Siak secara rapi. Beliau juga menata pemerintahan dengan membangun sebuah gedung atau balai untuk tempat bermusyawarah dan mufakat yang disebut Balai Kerapatan Tinggi yang diberi nama “Balai Rung Seri”. Bangunan tersebut tempat kerja Sultan beserta aparaturnya pemerintahan Kerajaan. Gedung Balai Rung Seri juga tempat pelantikan pembesar Kerajaan dan tempat pelaksanaan sidang-sidang adat yang dipimpin oleh sultan.

Pada tahun 1908 Sultan pergi ke Singapura dalam usaha peningkatan hubungan ekonomi Kerajaan Siak. Dalam lawatannya tersebut, baginda Sultan Syarif Hasyim mangkat di Singapura. Beberapa hari kemudian jenazahnya dibawa menuju Siak. Sesampainya di Siak, jenazah Sultan Syarif Hasyim langsung disemayamkan di Istana Asserayah Hasyimiah dan dikuburkan di kompleks Pemakaman Koto Tinggi, Siak Sri Inderapura. Karena pewaris Kerajaan Siak, Tengku Sayed Kasim masih kecil dan sedang bersekolah di Batavia, maka Datuk

Empat Suku tidak menobatkan Sultan pengganti, tetapi diberi tugas sebagai pejabat Sultan dan didampingi oleh Datuk Lima Puluh.

Istana Asserayah Hasyimiyah atau yang lebih populer Istana Siak yang sekarang masih berdiri megah dan kokoh merupakan karya fenomenal dan bersejarah yang dibangun oleh Sultan Syarif Hasyim yang sampai saat ini bisa kita saksikan.

Sultan Keduabelas

Sultan Assaidis Syarif Abdul Jalil Saifuddin

(1915-1946)

Setelah Sultan Syarif Hasyim wafat, pemerintahan dijalankan oleh dua orang Besar Kerajaan, yakni Tengku Besar Sayid Sagaf dan Datuk Lima Puluh. Hal ini dilakukan menunggu putera Mahkota, Tengku Sulung Sayed Kasim dari pendidikan di Batavia. Tengku Sulung Sayed Kasim telah yang telah dipersiapkan jauh-jauh hari oleh ayahandanya untuk menjadi penerus Kerajaan Siak. Untuk melengkapi pendidikan pendidikan Sultan Syarif Kasim II, maka dibekali juga dengan pendidikan agama agar kelak kerajaan yang dipimpinya mempunyai prinsip Islam yang kuat. Keinginan menuntut ilmu sangat besar terlihat pada diri Sultan Syarif Kasim II, hal ini tampak ketika ayahandanya mangkat dan ia mau ditabalkan menjadi Sultan berikutnya, namun Sultan Syarif Kasim II lebih memilih menyelesaikan pendidikannya lebih dahulu. Sejak beliau dinobatkan menjadi Sultan Siak, beliau sudah mulai membangun sekolah buat rakyat dan pada tahun 1939 Sultan memberikan beasiswa kepada anak-

anak negeri yang berbakat, bahkan dikirim belajar ke Batavia, Medan, dan Bukit Tinggi.

Setelah selesai mengikuti pendidikan di Batavia, beliau dinobatkan menjadi Sultan Siak yang ke-12 pada tanggal 13 Maret 1915 dengan gelar Sultan Assaidis Syarif Kasim Abdul Jalil Saifuddin, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sultan Syarif Kasim II. Di masa kepemimpinan Sultan Syarif Kasim II, banyak kebijakan Belanda yang mendapat penolakan dari Sultan, seperti perlakuan kerja rodi bagi rakyatnya. Rakyat Siak dipaksa bekerja tanpa imbalan, menguras tenaga, sehingga para pekerja tidak sempat mencari kehidupan buat keluarganya. Mengetahui hal ini, Sultan menolak mentah-mentah, “bahwa rakyatnya tidak boleh dipekerjakan sebagai pekerja rodi. Penolakan ini berlaku di seluruh anak negeri di Kerajaan Siak.

Penolakan ini menimbulkan ketegangan antar Sultan dengan pihak Belanda. Belanda terus mendesak dan memaksakan kehendaknya. Tetapi diam-diam Sultan mengadakan rencana dengan kepala suku dan batin untuk menentang kehendak Belanda, sehingga terjadi pemberontakan rakyat pertama melawan Belanda yang terjadi di Merbau wilayah Selat Akar. Dalam pemberontakan tersebut terbunuh komandan Belanda yang bernama Weo Jango. Pemberontakan lainnya juga terjadi di daerah perbatasan di Kerajaan Siak untuk menentang kerja paksa Belanda. Bahkan pada masa Jepang datang ke Siak dan ingin memohon kepada Sultan supaya dapat mengerahkan rakyatnya bergotong royong untuk memperpanjang lapangan terbang Simpang Tiga, juga dengan tegas Sultan menolak dan tidak mengizinkan rakyatnya menjadi romusa atau tenaga kerja paksa.

Bertepatan hari Jumat tanggal 4 April 1942 tentara Jepang datang ke Siak, pada saat itu Sultan sedang memperingati Maulud Nabi Muhammad saw di mesjid Syahabuddin. Mengetahui hal ini, Sultan memberi perintah kepada O.K. Muh. Jamil supaya menaikkan bendera merah putih di halaman Istana serta memerintahkan pula semua kaum perempuan Melayu, Jawa, Tapanuli, Cina, Arab, dan India masuk ke dalam istana. Tengku Mahratu beserta kaum kerabat, isteri datuk-datuk dan semua anak gadis yang sudah bersuami harus masuk istana agar jangan sampai diganggu tentara Jepang. Inilah bukti bentuk perhatian dan kecintaan Sultan terhadap rakyatnya.

Sultan mengumpulkan orang-orang besar Kerajaan da mengadakan pertemuan guna menyikapi kemerdekaan RI. Maka Sultan mengutus O.K. Muh. Jamil untuk menemui Residen Riau Abdul Malik untuk menanyakan berita kemerdekaan. Setelah mendapat kabar tentang kemerdekaan RI, O.K. Muh. Jamil kembali ke Siak dan menyampaikan dengan semangat berita resmi ini kepada Sultan. Gelora mempertahankan kemerdekaan semakin meluap. Sultan membentuk Tentara Keamanan Rakyat. Pada upacara peresmian tersebut dihadiri oleh Permaisuri Sultan Tengku Mahratu dan orang-orang besar Kerajaan serta pemuda-pemudi yang berada di Kota Siak Sri Inderapura. Dalam upacara itu seluruh yang hadir diikatkan pita berwarna merah-putih di lengan kanan oleh Sultan sebagai lambang Tentara Keamanan Rakyat dan sebagai pejuang Kemerdekaan Bangsa Indonesia.

Pada upacara pelantikan tersebut, Sultan menyampaikan pidato yang memberikan semangat pejuang kepada pemuda-pemudi Siak untuk bersedia mengorbankan harta dan jiwanya untuk kemerdekaan

Indonesia. Di dalam pidato tersebut juga sang Sultan menyampaikan bahwa beliau bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan untuk kepentingan perjuangan bangsa Indonesia, Sultan menyerahkan sumbangan senilai 13 juta gulden Belanda, disertai mahkota Kerajaan, sebilah pedang Kerajaan dan sebuah kendaraan mobil Mercedes. Disamping menyerahkan hartanya, Sultan Syarif Kasim II juga mengembalikan Kerajaan Siak kepada negara.

Pada tanggal 10 September 1947, Sultan sampai di Kotaraja, Aceh. Selama di Aceh, beliau ikut berjuang bersama untuk kemerdekaan Republik Indonesia. Di Aceh, Sultan juga menyumbangkan dana untuk membeli pesawat udara Seulawah yang digunakan untuk logistik dan perhubungan antar daerah.

Setelah terjadinya penyerahan tahta Kerajaan yang dipimpinnnya kepada negara Republik Indonesia, maka Sultan Syarif Kasim II tidak lagi menjabat sebagai seorang Sultan yang berdaulat. Pernyataan dirinya tidak lagi sebagai Sultan diumumkan di rumah kakak iparnya di Istana Tanjung Pura Langkat. Pada tahun 1950 Sultan pindah ke Jakarta dan beliau diangkat oleh Presiden Soekarno menjadi Penasehat Presiden. Selang berapa lama di Jakarta beliau pergi ke Singapura untuk mencari dan menelusuri harta kekayaan ayahandanya. Tak berapa lama di Singapura dan belum ditemukan warisan ayahandanya, maka beliau pulang ke Riau. Di Riau Sultan Syarif Kasim II dijemput oleh camat Dumai untuk dibawa ke Siak. Sesampainya di Siak Sultan menuju Istana dan masuk melihat-lihat tempatnya dulu. Di dalam Istana, Sultan membaca doa kehadiran Allah swt. Setelah selesai keliling Istana yang pernah beliau pimpin, lalu Sultan menuju rumah Tengku Mansyur bekas Mangkubuminya. Sultan tidak mau tinggal

di Istana, karena beliau faham dan sangat mengerti bahwa beliau tidak sultan lagi dari sebuah Kerajaan Melayu, karena kedaulatan rakyat dan negerinya telah diserahkan kepada Republik Indonesia.

Tahun 1967 beliau mulai sakit-sakitan yang disebabkan faktor umur yang telah lanjut. Selang setahun, tepatnya tanggal 23 April 1968, Sultan Syarif Kasim II mangkat di rumah sakit Caltex Pekanbaru. Beliau dimakamkan dengan upacara militer. Ribuan rakyat Siak melepas kepergian beliau. Jenazah almarhum diusung oleh pemuda-pemuda yang memakai tanda di kepala dengan kopiah yang dilingkari kain putih. Jenazah disemayamkan di Istana Siak Sri Inderapura dan kemudia diusung menuju pemakaman terakhir di samping mesjid Syahabuddin, mesjid Kerajaan Siak. Beliau diberi gelar Marhum Mangkat Di Rumbai.

Hal ini yang jarang diketahui oleh publik, bahwa ketika Sultan Syarif Kasim II berada di Aceh, beliau ikut menyumbangkan dana untuk membeli pesawat udara Seulawah. Pesawat ini sangat besar jasanya dalam perjuangan awal pembentukan perjuangan negara Indonesia. Pesawat Seulawah merupakan cikal bakal berdirinya perusahaan penerbangan niaga pertama, Indonesia Airways.

Nilai-nilai Karakter Cerita Rakyat Istana Siak

Dalam cerita Istana Siak Ini, terdapat nilai-nilai karakter, nilai-nilai karakter tersebut menyatu dalam sosok Sultan-Sultan yang pernah memimpin Kerajaan Siak. Berikut nilai-nilai karakter yang muncul dari cerita Istana Siak;

1. Nilai karakter yang tergambar dari Raja Kecil (Sultan Pertama)

a. Kerja keras

Perilaku kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya. Perilaku Raja kecil yang dikenal sebagai pekerja keras dapat kita lihat pada kutipan berikut ini;

“Semua ajaran diterima Raja Kecil dengan seksama tanpa merasa lelah dan jenuh”.

“Untuk mewujudkan keinginannya merebut kembali tahta Kerajaan Johor memang luar biasa, Raja Kecil melakukan perjalanan panjang pergi merantau dari satu negeri ke negeri lainnya”.

b. Rasa ingin tahu

Perilaku rasa ingin tahu merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sikap dan cara berpikir untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Perilaku tersebut tergambar dari kutipan berikut ini;

“Ditambah lagi Raja Kecil seorang yang cerdas dan tidak pernah merasa puas dengan sesuatu yang diperolehnya maka ia selalu

mencari ilmu dan berguru dengan orang pandai di mana saja berada”.

c. Demokratis

Perilaku demokratis merupakan perilaku yang menunjukkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Perilaku tersebut tergambar dari kutipan berikut ini;

“Untuk mengakhiri peperangan diadakanlah musyawarah antara Raja Kecik dengan pihak Sultan Sulaiman putra Abdul Jalil Riayat Syah. Selesai musyawarah, Raja Kecik berangkat dengan semua hulubalang dan pengikut setianya menuju daratan Sumatera”.

d. Religius

Religius identik dengan perilaku yang patuh dalam melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilai dan simbol agama yang dianutnya. Sikap religius itu muncul pada diri Sultan dalam kutipan di bawah ini;

“Pada waktu penobatan Raja Kecik menjadi Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah, beliau menetapkan agama Islam sebagai agama resmi di Kerajaan Siak. Adat istiadat dan tata adat diatur menurut Hukum Syariah dan memakai mazhab Imam Syafie”.

Temuan nilai karakter di luar dari 18 nilai karakter Kementerian Pendidikan Nasional.

a. Pemaaf

Perilaku pemaaf merupakan perilaku yang menunjukkan cara bersikap dan bertindak yang

berlapang dada dan rela secara sadar memberi tindakan maaf. Perilaku tersebut tergambar dari kutipan berikut ini;

“Raja Kecil dan pasukannya menyerang Panchor ibu kota Kerajaan Johor dan akhirnya pada tanggal 21 Maret 1718 Sultan Abdul Jalil Riayat Syah menyerah kalah. Raja Kecil dengan ikhlas memberi ampunan dan tidak menahan serta memberikan izin tinggal di negeri Johor kepada Sultan Abdul Jalil Riayat Syah”

2. Nilai karakter yang tergambar dari Sultan Muhammad Mahmud (Sultan kedua)

a. Peduli Sosial

Sikap peduli sosial merupakan sikap yang tercermin dari tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau kepada masyarakat yang membutuhkan, baik berupa bantuan moril maupun bantuan materil. Sikap itu tergambar dari kutipan di bawah ini:

Peraturan ini menimbulkan rasa tidak puas dari rakyat Siak. Jika rakyat tidak bisa berniaga dan berlayar maka jalan satu-satunya adalah melakukan perlawanan terhadap Belanda. Hal yang demikian itu membuat Sultan sangat marah terhadap Belanda dan mendukung usaha rakyatnya melakukan perlawanan.

Temuan nilai karakter di luar dari 18 nilai karakter Kementerian Pendidikan Nasional.

a. Pemberani

Sikap pemberani merupakan sikap atau tindakan yang percaya diri dalam menghadapi bahaya dan kasulitan. Sikap dan tindakan pemberani ini tergambar dari kutipan di bawah ini:

“Maka sultan pun mengerahkan angkatan perangnya guna menghadang kapal-kapal kompeni dan pedagang-pedagang Siam dan Cina di Selat Malaka”.

b. Semangat pantang menyerah

Sikap semangat pantang menyerah merupakan sikap yang menunjukkan adanya upaya sungguh-sungguh sampai titik darah penghabisan demi yang dicita-citakan. Sikap itu tergambar dari kutipan di bawah ini:

Kapal-kapal Belanda yang berlabuh di Sungai Siak diserang dengan menggunakan raket-raket yang dibakar dan dihanyutkan kepada kapal-kapal dan strategi hulubalang Sultan Muhammad Mahmud. Peperangan antara Sultan Muhammad Mahmud yang dibantu para panglima perangnya dengan Kompeni Belanda berlangsung sampai Sang Sultan mangkat tahun 1760.

3. Nilai karakter yang tergambar dari Sultan Ismail Abdul Jalil Jalaluddin Syah (Sultan ketiga)

a. Cinta damai

Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang

dan aman atas kehadiran dirinya. Sikap itu tergambar dari kutipan berikut ini;

“Raja Alamuddin untuk menulis surat kepada Sultan Ismail untuk menghentikan pertempuran dan berdamai. Setelah membaca surat dari pamannya, maka Sultanpun menghentikan pasukannya berperang dan menyambut kedatangan pamannya”.

Temuan nilai karakter di luar dari 18 nilai karakter Kementerian Pendidikan Nasional.

a. Amanah

Sikap amanah merupakan sikap terpecaya (yang dapat dipercaya), yang apabila dititipkan sesuatu dia dapat menunaikan apa yang telah dititipkan kepadanya tersebut. Sikap itu tergambar dari kutipan berikut;

“Seperti yang diamanahkan oleh ayahandanya untuk menyerahkan tahta kerajaan kepada pamannya, maka Sultan Ismailpun mengikuti apa yang telah diwasiatkan oleh ayahandanya tersebut. Sultan Ismail mengundurkan diri”

b. Hormat (pada pamannya)

Sikap hormat merupakan perbuatan yang menandakan rasa menghargai dan takzim. Sikap tersebut tergambar dari kutipan berikut;

“Setelah membaca surat dari pamannya, maka Sultanpun menghentikan pasukannya berperang dan menyambut kedatangan pamannya”.

c. Pemberani

Sikap pemberani merupakan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya dan kesulitan serta

tidak gentar menghadapi musuh. Sikap itu tergambar dari kutipan berikut ini;

“Sultanpun mempersiapkan pasukannya untuk menghadapi Belanda. Lalu terjadilah pertempuran yang dahsyat antara pasukan Siak yang berjihad dengan pasukan Belanda”.

4. Nilai karakter yang tergambar dari Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah (Sultan keempat)

a. Cinta tanah air

Sikap cinta tanah air merupakan cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Sikap itu tergambar dari kutipan berikut ini;

“Ketika Sultan Alamuddin Syah memegang kekuasaan Kerajaan Siak, Baginda menentang kebijakan yang dibuat Belanda. Sultan Alamuddin Syah tidak mengindahkan tuntutan Belanda tersebut”.

b. Toleransi

Sikap toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap tersebut tergambar dari kutipan berikut ini;

“Pada masa pemerintahan Sultan Alamuddin Syah ini banyak melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan di Kerajaan Siak, salah satunya Sultan merubah tradisi perkawinan

yang biasa dilakukan yakni menikahkan anak dengan keluarga sendiri atau dari kalangan sendiri, hal ini terlihat ketika Sultan menikahkan puetrinya yang bernama Tengku Embung Badariah dengan seorang keturunan Arab yang bernama Syarif Usman bin Syarif Abdul Rahman Syahabuddin.”

Temuan nilai karakter di luar dari 18 nilai karakter Kementerian Pendidikan Nasional.

a. Visioner

Sikap visioner merupakan sikap yang mencerminkan sebuah pandangan dan wawasan yang jauh ke depan. Sikap visioner tersebut terlihat dari kutipan berikut ini;

“Sultan Alamuddin memindahkan pusat pemerintahan Kerajaan dari Mempura ke Bandar Senapelan yang terletak di hulu Sungai Siak. Dipilihnya Senapelan sebagai pusat pemerintahan dengan pertimbangan bahwa daerah ini terletak dipersimpangan lalu lintas perdagangan yang sangat ramai antara lain persimpangan jalan dari Minangkabau, Kampar, Rokan, Tapung dan lain-lain”.

5. Nilai karakter yang tergambar dari Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzamsyah (Sultan kelima)

a. Kreatif

Sikap kreatif merupakan sikap berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Sikap kreatif tersebut tergambar dari kutipan berikut ini;

“Beliau mengganti nama Senapelan menjadi nama Pekanbaru .. membuka hubungan dengan negeri-negeri tetangga seperti Kampar, Gunung Sahilan, Payakumbuh, dan Koto Baru dengan membuka jalan darat, dengan dibukanya jalur darat ini semakin membuat hubungan Pekanbaru dengan negeri tetangga dapat lebih cepat, sejak saat itu Pekanbaru menjadi pusat bandar dagang yang ramai”.

Temuan nilai karakter di luar dari 18 nilai karakter Kementerian Pendidikan Nasional.

b. Visioner

Sikap visioner merupakan sikap yang mencerminkan sebuah pandangan dan wawasan yang jauh ke depan. Sikap visioner tersebut terlihat dari kutipan berikut ini;

“ .. memusatkan perhatiannya kepada Pekanbaru sebagai pusat perdagangan. Hasil sangat nampak dan berpengaruh terhadap wilayah Kerajaan, sehingga pada saat itu Pekanbaru yang mulanya tidak begitu ramai menjadi ramai karena suku-suku berdatangan ke Pekanbaru untuk transaksi perdagangan”.

6. Nilai karakter yang tergambar dari Sultan Yahya Abdul Jalil Muzaffar Syah (Sultan keenam)

a. Cinta damai

Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang

dan aman atas kehadiran dirinya. Sikap itu tergambar dari kutipan berikut ini;

“Untuk menghindari perselihan itu, maka Sultan Yahya memindahkan lagi ibulota Kerajaan sebagai pusat pemerintahan dari Bandar Senapelan kembali ke Mempura, serta panglima perang tetap dipercayakan kepada Syarif Ali”.

b. Semangat kebangsaan

Sikap semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap tersebut tergambar dari kutipan berikut ini;

“Melihat kondisi yang tak terkendali dan takut memakan banyak korban, Sultan Yahya meninggalkan istana dengan hati sedih. Kemudian Sultan Yahya pergi menyingkir ke Kampar dan Retih, selanjutnya beliau meneruskan perjalanan ke Melaka untuk pulang ke negeri ibunya di Terengganu”.

7. Nilai karakter yang tergambar dari Sultan Assaidis Syarif Ali Abdul Jalil Saifuddin (sultan ketujuh)

a. Kreatif

Sikap kreatif merupakan cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Sikap tersebut tergambar dari kutipan berikut ini;

“...kemudian baginda mengatur tata kota kerajaan dan mengatur perkampungan yang

diperuntukkan bagi kerabat dekat, orang besar istana, cerdik pandai, dan alim ulama”.

b. Kerja keras

Sikap kerja keras merupakan Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Sikap tersebut tergambar dari kutipan berikut ini;

“Pada masa pemerintahan Sultan Syarif Ali, Kerajaan Siak mencapai puncak jayanya dengan daerah taklukan sampai ke Sambas Kalimantan dan Pantai Timur Pulau Sumatera. Hal ini dilakukan Sultan Syarif Ali untuk menyatukan Kerajaan-kerajaan Melayu di sepanjang pantai Timur Pulau Sumatera dan di Selat Malaka”.

Temuan nilai karakter di luar dari 18 nilai karakter Kementerian Pendidikan Nasional.

a. Pemberani

Sikap pemberani merupakan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya dan kesulitan serta tidak gentar menghadapi musuh. Sikap itu tergambar dari kutipan berikut ini;

“Sultan Syarif Ali merupakan Sultan Kerajaan Siak yang sangat pemberani dan ahli mengatur strategi perang”.

b. Bijaksana

Sikap bijaksana merupakan sikap yang selalu menggunakan akal budinya dalam mengambil keputusan atau kecakapan bertindak dalam menghadapi sebuah

perkara. Sikap bijaksana tersebut terlihat dari kutipan berikut ini;

“Beliau juga bijaksana dalam menempatkan orang-orangnya untuk mengatur pemerintahan. Beliau dibantu oleh orang-orang yang sangat setia dalam membantu Sultan dalam setiap pertempuran dan pemerintahan”.

c. Visioner

Sikap visioner merupakan sikap yang mencerminkan sebuah pandangan dan wawasan yang jauh ke depan. Sikap visioner tersebut terlihat dari kutipan berikut ini;

“Sultan Syarif Ali memindahkan pusat Kerajaan Siak dari Mempura ke tepi Sungai Siak dan kemudian memberi nama Siak Sri Inderapura”.

8. Nilai karakter yang tergambar dari Sultan Assaidis Syarif Ibrahim Abdul Jalil Khaliluddin (sultan kedelapan)

a. Kerja keras

Sikap kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Sikap itu terlihat dari kutipan berikut ini;

“Meskipun Sultan tidak begitu aktif dalam urusan pemerintahan dikarenakan kondisi kesehatannya yang kurang baik, namun Sultan sempat membangun sebuah istana kerajaan di Kuala Mempura Kecil”.

9. Nilai karakter yang tergambar dari Sultan Assaidis Syarif Ismail Abdul Jalil Saifuddin(Sultan kesembilan)

Temuan nilai karakter di luar dari 18 nilai karakter Kementerian Pendidikan Nasional.

a. Sederhana

Sikap sederhana merupakan sikap yang bersahaja dan tidak berlebih-lebihan. Sikap sederhana itu terlihat dari kutipan berikut ini;

“Sultan Syarif Ismail, Sultan yang sangat sederhana tingkah lakunya. Beliau mempunyai istana yang sangat sederhana yang terletak di pinggir Sungai Siak, terbuat dari papan dan kayu nibung dan bertiang tinggi, beratap Melayu Lipat Kajang dengan diberi nama “Istana Melintang”.

b. Menghormati tamu

Sikap menghormati tamu merupakan perbuatan yang menandakan rasa khidmat dan takzim pada seseorang yang datang berkunjung ke tempat kita. Sikap itu tergambar dari kutipan berikut ini;

Ruang istana tengah cukup luas dan ada sebuah ruangan khusus untuk menerima tamu yang dihormati.

10. Nilai karakter yang tergambar dari Sultan Assaidis Syarif Kasim Abdul Jalil Saifuddin (Sultan kesepuluh)

a. Cinta damai

Sikap cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa

senang dan aman atas kebijakan yang diambilnya. Sikap tersebut tergambar dari kutipan berikut ini;

“Dalam menyatukan perpecahan serta kemelut di dalam Kerajaan, maka Sultan Syarif Kasim I melakukan penertiban di kalangan Istana serta mengarahkan pemerintahannya kepada perbaikan ekonomi rakyat”.

b. Religius

Religius identik dengan perilaku yang patuh dalam melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilai dan simbol agama yang dianutnya. Sikap religius itu muncul pada diri Sultan dalam kutipan di bawah ini;

“Baginda juga mulai mendirikan sarana peribadatan seperti Mesjid dan surau-surau termasuk mesjid kerajaan yang diberi nama “Khairat Mansur”.

Temuan nilai karakter di luar dari 18 nilai karakter Kementerian Pendidikan Nasional.

a. Visioner

Sikap visioner merupakan sikap yang mencerminkan sebuah pandangan dan wawasan yang jauh ke depan. Sikap visioner tersebut terlihat dari kutipan berikut ini;

“Selain menata perdagangan dan lahan perkebunan, Sultan juga mendidik puteranya Syarif Hasyim dalam bidang ekonomi agar kelak puteranya dapat memperbaiki perekonomian Kerajaan yang sedang krisis”.

11. Nilai karakter yang tergambar dari Sultan Assaidis Syarif Hasyim Abdul Jalil Saifuddin (Sultan kesebelas)

a. Bersahabat/komunikatif

Sikap bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap tersebut tergambar dari kutipan berikut ini;

“Sultan Mengadakan lawatan ke Belanda untuk memenuhi undangan Ratu Wilhemina dalam rangka penobatan puterinya. Sultan Syarif Hasyim dinaikkan ke atas sebuah kereta kencana yang dikawal oleh pasukan berkuda tentara Kerajaan Belanda”.

b. Kreatif

Sikap kreatif merupakan cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Sikap tersebut tergambar dari kutipan berikut ini;

“Sekembalinya Sultan dari lawatannya di Eropa, beliau membangun sebuah Istana yang megah di Siak Sri Inderapura yang diberi nama Asserayah Hasyimiah yang berarsitektur gabungan Eropa dan Arab dan arsiteknya adalah seorang insinyur dari Eropa”.

“Sultan Syarif Hasyim berhasil membangun negeri Siak, beliau menata kota Siak secara rapi. Beliau juga menata pemerintahan dengan membangun sebuah gedung atau balai untuk tempat bermusyawarah dan mufakat yang disebut Balai Kerapatan Tinggi yang

diberi nama “Balai Rung Seri”. Bangunan tersebut tempat kerja Sultan beserta aparaturnya pemerintahan Kerajaan. Gedung Balai Rung Seri juga tempat pelantikan pembesar Kerajaan dan tempat pelaksanaan sidang-sidang adat yang dipimpin oleh sultan”.

c. Religius

Religius identik dengan perilaku yang patuh dalam melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilai dan simbol agama yang dianutnya. Sikap religius itu muncul pada diri Sultan dalam kutipan di bawah ini;

“Tengku Sulung Sayed Kasim telah yang telah dipersiapkan jauh-jauh hari oleh ayahandanya, Sultan Syarif Hasyim untuk menjadi penerus Kerajaan Siak. Untuk melengkapi pendidikan Sultan Syarif Kasim II, maka dibekali juga dengan pendidikan agama agar kelak kerajaan yang dipimpinnya mempunyai prinsip Islam yang kuat”.

Temuan nilai karakter di luar dari 18 nilai karakter Kementerian Pendidikan Nasional.

a. Gigih

Sikap gigih merupakan sikap teguh pada pendirian atau pikiran untuk kebaikan. Sikap itu tergambar dari kutipan berikut ini;

“Sultan Syarif Hasyim dalam menjalankan pemerintahan Kerajaan Siak selalu gigih terutama dalam melakukan kontak dagang dengan negeri tetangga”

b. Perhatian

Sikap perhatian merupakan sikap yang menaruh minat dan keinginan mengenai nasib dan kehidupan orang lain. Sikap tersebut tergambar dari kutipan berikut ini;

“Baginda juga memperhatikan kehidupan rakyatnya dengan menganjurkan supaya rakyatnya bertanam karet, membuka perkebunan sawit, membuat kebun sagu, dan kebun durian di setiap wilayah kerajaannya”.

c. Berjiwa wirausaha (*entrepreneur*)

Sikap berjiwa wirausaha merupakan sikap yang berani berusaha secara mandiri dengan mengerahkan segala sumber daya untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai tinggi atau pelaku utama dalam pembangunan ekonomi. Sikap tersebut terlihat dari kutipan berikut ini;

“Sultan Syarif Hasyim memiliki jiwa dagang yang kuat, di beberapa tempat Baginda berinvestasi, misalnya di Singapura dengan membangun toko-toko dan ikut andil dalam membangun Hotel Raffles, di Medan beliau membangun toko dan perumahan”.

d. Visioner

Sikap visioner merupakan sikap yang mencerminkan sebuah pandangan dan wawasan yang jauh ke depan. Sikap visioner tersebut terlihat dari kutipan berikut ini;

“Tengku Sulung Sayed Kasim II telah yang telah dipersiapkan jauh-jauh hari oleh ayahandanya untuk menjadi penerus Kerajaan Siak. Untuk melengkapi pendidikan

pendidikan Sultan Syarif Kasim II, maka dibekali juga dengan pendidikan agama”.

12. Nilai karakter yang tergambar dari Sultan Assaidis Syarif Abdul Jalil Saifuddin (Sultan kedua belas)

a. Kerja keras

Sikap kerja kerja merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Sikap itu terlihat dari kutipan berikut ini;

“Keinginan menuntut ilmu sangat besar terlihat pada diri Sultan Syarif Kasim II, hal ini tampak ketika ayahandanya mangkat dan ia mau ditabalkan menjadi Sultan berikutnya, namun Sultan Syarif Kasim II lebih memilih menyelesaikan pendidikannya lebih dahulu”.

b. Tanggung jawab

Sikap tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap tersebut tergambar dari kutipan berikut ini;

“Sejak beliau dinobatkan menjadi Sultan Siak, beliau sudah mulai membangun sekolah buat rakyat dan pada tahun 1939 Sultan memberikan beasiswa kepada anak-anak negeri yang berbakat, bahkan dikirim belajar ke Batavia, Medan, dan Bukit Tinggi”.

c. Peduli sosial

Sikap peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap itu tergambar dari kutipan berikut ini;

banyak kebijakan Belanda yang mendapat penolakan dari Sultan, seperti perlakuan kerjarodi bagirakyatnya. Rakyat Siak dipaksa bekerja tanpa imbalan, menguras tenaga, sehingga para pekerja tidak sempat mencari kehidupan buat keluarganya. Mengetahui hal ini, Sultan menolak mentah-mentah, “bahwa rakyatnya tidak boleh dipekerjakan sebagai pekerja rodi. Penolakan ini berlaku di seluruh anak negeri di Kerajaan Siak.

“Bahkan pada masa Jepang datang ke Siak dan ingin memohon kepada Sultan supaya dapat mengerahkan rakyatnya bergotong royong untuk memperpanjang lapangan terbang Simpang Tiga, juga dengan tegas Sultan menolak dan tidak mengizinkan rakyatnya menjadi romusa atau tenaga kerja paksa”.

“ hari Jumat tanggal 4 April 1942 tentara Jepang datang ke Siak, .. Sultan memberi perintah kepada O.K. Muh. Jamil supaya menaikkan bendera merah putih di halaman Istana serta memerintahkan pula semua kaum perempuan Melayu, Jawa, Tapanuli, Cina, Arab, dan India masuk ke dalam istana. Tengku Mahratu beserta kaum kerabat, isteri datuk-datuk dan semua anak gadis yang

sudah bersuami harus masuk istana agar jangan sampai diganggu tentara Jepang”.

d. Cinta tanah air

Sikap cinta tanah air merupakan cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa dan politik bangsa. Sikap tersebut tergambar dari kutipan berikut ini;

“Tetapi diam-diam Sultan mengadakan rencana dengan kepala suku dan batin untuk menentang kehendak Belanda, sehingga terjadi pemberontakan rakyat pertama melawan Belanda yang terjadi di Merbau wilayah Selat Akar”.

“.. tanggal 4 April 1942 tentara Jepang datang ke Siak, .. Mengetahui hal ini, Sultan memberi perintah kepada O.K. Muh. Jamil supaya menaikkan bendera merah putih di halaman Istana”.

“Setelah mendapat kabar tentang kemerdekaan RI Sultan membentuk Tentara Keamanan Rakyat. Pada upacara peresmian tersebut dihadiri oleh Permaisuri Sultan Tengku Mahratu dan orang-orang besar Kerajaan serta pemuda-pemudi yang berada di Kota Siak Sri Inderapura. Dalam upacara itu seluruh yang hadir diikatkan pita berwarna merah-putih di lengan kanan oleh Sultan sebagai lambang Tentara Keamanan Rakyat dan sebagai pejuang Kemerdekaan Bangsa Indonesia”.

e. Religius

Religius identik dengan perilaku yang patuh dalam melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilai dan simbol agama yang dianutnya. Sikap religius itu muncul pada diri Sultan dalam kutipan di bawah ini;

“Bertepatan hari Jumat tanggal 4 April 1942 tentara Jepang datang ke Siak, pada saat itu Sultan sedang memperingati Maulud Nabi Muhammad saw di mesjid Syahabuddin”.

f. Semangat kebangsaan

Sikap semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap tersebut tergambar dari kutipan berikut ini;

“Sultan menyampaikan pidato yang memberikan semangat pejuang kepada pemuda-pemudi Siak untuk bersedia mengorbankan harta dan jiwanya untuk kemerdekaan Indonesia. Di dalam pidato tersebut juga sang Sultan menyampaikan bahwa beliau bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan untuk kepentingan perjuangan bangsa Indonesia, Sultan menyerahkan sumbangan senilai 13 juta gulden Belanda, disertai mahkota Kerajaan, sebilah pedang Kerajaan dan sebuah kendaraan mobil Mercedes. Disamping menyerahkan hartanya, Sultan Syarif Kasim II juga mengembalikan Kerajaan Siak kepada negara”.

Temuan nilai karakter di luar dari 18 nilai karakter Kementerian Pendidikan Nasional.

a. Perhatian

Sikap perhatian merupakan sikap yang menaruh minat dan keinginan mengenai nasib dan kehidupan orang lain. Sikap tersebut tergambar dari kutipan berikut ini;

“banyak kebijakan Belanda yang mendapat penolakan dari Sultan, seperti perlakuan kerja rodi bagi rakyatnya. Rakyat Siak dipaksa bekerja tanpa imbalan, menguras tenaga, sehingga para pekerja tidak sempat mencari kehidupan buat keluarganya”

b. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong, tahu diri akan keadaannya. Sikap tersebut tergambar dari kutipan berikut ini;

“Sultan tidak mau tinggal di Istana, karena beliau faham dan sangat mengerti bahwa beliau tidak sultan lagi dari sebuah Kerajaan Melayu, karena kedaulatan rakyat dan negerinya telah diserahkan kepada Republik Indonesia”.

BAB 8

a. Pemanfaatan Cerita Rakyat Istana Siak dalam Pendidikan

Cerita-cerita rakyat yang ada di suatu daerah mengandung nilai-nilai moral dan kearifan lokal harus dilestarikan. Di balik isi cerita-cerita rakyat itu terkandung ajaran yang bersifat mendidik. Penanaman nilai-nilai luhur melalui cerita rakyat merupakan bekal bagi kita untuk mengembangkan kepribadiannya berdasarkan etika budaya yang berlaku. Nilai-nilai luhur tersebut merupakan bagian dari kompleksitas kebudayaan. Cerita-cerita rakyat yang merupakan budaya lokal warisan leluhur juga mengandung kearifan lokal. Cerita rakyat tersebut menyimpan sejumlah nilai budaya seperti, filosofi, adat istiadat, dan perilaku masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, cerita rakyat Istana Siak merupakan karya sastra yang memiliki manfaat pendidikan bagi berbagai pihak, manfaat tersebut adalah sebagai berikut;

1. Manfaat bagi orang tua

Banyak orang beranggapan bahwa bercerita adalah aktivitas yang biasa dilakukan oleh orang tua untuk meninabobokkan anaknya menjelang tidur di malam hari. Anggapan ini dapat mempersempit manfaat bercerita. Pada umumnya anak-anak sangat menyukai cerita. Ada beberapa manfaat yang diperoleh orang tua dari bercerita kepada anak. Manfaat tersebut antara lain;

- a. Membangun hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak

Bercerita dapat membangun hubungan atau interaksi yang baik dan harmonis antara orang tua dan anak. Dialog langsung yang terbangun akibat dari bercerita yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya membuat Sang anak merasa diperhatikan dan ada kontak batin yang terbangun. Hal inilah yang tidak dapat digantikan oleh media TV, Medsos, dan game, justru media tersebut membuat anak jadi jauh dan memiliki dunia sendirinya yang tidak bisa dikontrol oleh orang tua.

- b. Menanamkan nilai-nilai budaya dan moral yang luhur kepada anak

Cerita rakyat Istana Siak merupakan contoh cerita yang dapat diambil pesan dan nilai budaya juga moral oleh anak. Cerita tersebut berisikan ajaran budaya dan moral yang sangat bermanfaat bagi si anak. Bercerita merupakan salah satu media yang efektif dan efisien untuk untuk mengajarkan nilai-nilai budaya dan moral kepada anak. Semakin anak sering mendengar cerita, semakin peka pula anak menangkap berbagai nilai-nilai budaya dan moral yang terkandung dalam cerita tersebut.

- c. Menumbuhkan imajinasi anak

Masa kecil merupakan masa yang tanggap dan senang terhadap dunia cerita. Pada saat mendengarkan cerita anak merasa senang, ksaat bercerita anak juga kadang kala mengajukan beberapa pertanyaan tentang tokoh dan isi cerita. Anak-anak sering merasa penasaran dan hal tersebut dapat mendorong tumbuhnya imajinasi dan berkembangnya daya nalar anak.

d. Merangsang keinginan anak untuk gemar membaca

Seiring dengan tumbuhnya keinginan anak terhadap sebuah cerita, maka anak akan mencari cerita dari sumber lain. Sumber tersebut salah satunya buku. Orang tua bijak tentunya menyediakan buku-buku bacaan tentang cerita rakyat dari nusantara untuk disediakan sebagai bacaan anak di rumah.

Berdasarkan penjelasan di atas, bercerita memiliki manfaat yang banyak bagi orang tua. Oleh karena itu sebaiknya selalu menyediakan waktu luang untuk bercerita kepada anaknya. Berbagai kesempatan dapat dimanfaatkan orang tua untuk bercerita bersama anak. Sehingga bercerita menjadi sesuatu yang menyenangkan dan sangat dinantikan oleh anak.

2. Manfaat bagi masyarakat

Cerita rakyat merupakan perwujudan dari pikiran, pandangan hidup, ekspresi keinginan, dan cita-cita bersama yang tinggal pada suatu komunitas masyarakat. Dalam kajian sastra, hal-hal tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai budaya daerah atau kearifan lokal. Nilai-nilai budaya tersebut hidup dan berkembang dalam pikiran warga masyarakat sebagai sesuatu yang mereka anggap bernilai dan berharga. Wujudnya dapat berupa adat-istiadat/tradisi, hukum dan norma yang mengatur tingkah laku kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai budaya tersebut menjadi milik bersama yang selalu dihormati dan dipatuhi.

3. Manfaat bagi pemerintah Siak

Cerita rakyat Istana Siak merupakan kekayaan budaya dan sejarah bagi masyarakat dan daerah Siak.

Kehadiran cerita rakyat Istana Siak dapat dimanfaatkan pemerintah kabupaten Siak untuk mengenalkan cerita ini kepada pihak lain, karena selama ini cerita rakyat Istana Siak ini jarang terdengar dan dimasukkan dalam buku-buku pelajaran. Pemerintah Siak melalui dinas Pendidikan dan Kebudayaan harus ambil bagian dalam mengenalkan dan melestarikan cerita ini, sebab hal ini dapat mengangkat marwah dan harkat pemerintah karena peduli dengan cerita daerahnya.

b. Pemanfaatan Cerita Rakyat Istana Siak sebagai Bahan Ajar

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan kurikulum selalu mengarah pada perbaikan sistem pendidikan. Perubahan tersebut dilakukan karena dianggap belum sesuai dengan harapan yang diinginkan sehingga perlu adanya revitalisasi kurikulum. Usaha tersebut mesti dilakukan demi menciptakan generasi masa depan berkarakter, yang memahami jati diri bangsanya dan menciptakan anak yang unggul, mampu bersaing.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa

kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memerhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ketuhanan dan keindividuan. pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar, dan berkembang di masyarakat, lingkungan sekitar, serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh, dan teladan) kesosialan, dan moral.

c. Pemanfaatan Cerita Rakyat Istana Siak dalam Pembelajaran

Kondisi pembelajaran sastra saat ini harus mendapat perhatian lebih baik di masyarakat maupun di sekolah sebagai sarana pembelajaran. Sangat memprihatinkan ketika pembelajaran sastra mulai hilang gemanya karena kalah dengan kemajuan teknologi. Di sekolah dasar (SD) seharusnya pembelajaran sastra menjadi tonggak awal siswa dalam memahami sastra, yaitu

mulai sastra anak, sastra remaja, dan sastra dewasa. Pembelajaran sastra di SD sudah berjalan namun masih terbatas pada materi-materi yang tertuang dalam buku teks. Pembelajaran sastra melalui cerita rakyat merupakan salah satu alternatif yang dapat dijadikan bahan ajar dan membantu anak didik untuk mengenal kearifan lokal budaya tempat tinggal. Selain itu, cerita rakyat dapat berfungsi sebagai wahana pembelajaran dan hiburan serta menumbuhkan kecerdasan emosional pada diri siswa. kearifan lokal yang dimiliki masing-masing daerah tentu memiliki nilai-nilai positif bagi perkembangan karakter anak dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerah. Cerita rakyat dapat pula mengenalkan budaya nusantara kepada siswa di mana siswa dapat mengambil petuah dan tunjuk ajar dari cerita rakyat tersebut (Sumayana, 2017).

Pembelajaran sastra ialah kegiatan apresiasi sastra bukan hanya sekedar pengetahuan teori. Pembelajaran sastra di sekolah dasar harus memberi pengalaman pada murid yang akan berkontribusi pada empat tujuan yaitu: (1) menumbuhkan kesenangan terhadap buku, (2) menginterpretasikan *literature*, (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi. Pengajaran sastra untuk sekolah dasar terutama kelas-kelas awal, difokuskan pada tahap pertama yaitu kesenangan yang tidak disadari (*unconscious enjoyment*). Jika semua siswa bisa diberi kesempatan menemukan bacaan terhadap bacaan, mereka akan bisa membangun dasar yang kokoh bagi apresiasi sastra. Diawali dari menyenangkan karya sastra yang dibacanya itulah, siswa akan meningkat ke tahap berikutnya (Heryanto, 2013:136).

Kegiatan apresiasi sebagai wahana yang dapat membina dan mengembangkan kecerdasan emosi siswa

perlu ditata secara optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan apresiasi sastra dengan pendekatan area isi (*content area*). Pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan area isi ini adalah sebuah pendekatan yang mengarahkan siswa untuk dapat mencari, menggali, dan menemukan sendiri hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur pembentuk dan isi yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Untuk dapat melakukan kegiatan pencarian, penggalian, dan penemuan tersebut siswa perlu diakrabkan dengan karya sastra baik melalui kegiatan menyimak maupun kegiatan membaca sastra (Suhartiningsih, 2012:133).

Penyelenggaraan pendidikan termasuk sistem pembelajaran yang dicanangkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam ataupun di luar kelas sebaiknya terintegrasi dengan pembelajaran yang menguatkan sisi-sisi nilai-nilai karakter dan kearifan lokal. Pengenalan dan pendekatan pendidikan karakter dan budaya lokal masyarakat melalui pembelajaran menjadi penting mengingat sasaran pembelajaran itu sendiri adalah generasi muda yang merupakan penerus bangsa. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah melalui penyusunan desain bahan ajar yang akan digunakan. Sebenarnya di sekitar kita banyak cerita yang bisa angkat dan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal untuk dijadikan sumber pembelajaran di dalam kelas yang secara teori pendidikan disebut pembelajaran yang kontekstual. Dengan pola dan strategi dalam penyelenggaraan pembelajaran menggunakan cerita rakyat diharapkan dapat mengintegrasikan prinsip interaksi aktif antara siswa dan guru dengan sumber belajarnya. Pada saat ini pendidikan diarahkan pada pendidikan berbasis nilai-nilai karakter dan kearifan lokal yang mengembangkan

serta memberdayakan potensi daerah dalam upaya memenuhi tuntutan kebutuhan sosial ekonomi.

Menurut Kristanto, (2014, p. 60) “adanya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyat hendaknya terus digali dan dikaji agar dapat dimengerti oleh generasi penerus bangsa. Pengkajian nilai-nilai yang ada dalam cerita rakyat tersebut tentunya sangat berharga untuk menanamkan etika kepada anak-anak”. Berdasarkan sedikit gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Istana Siak mengandung nilai religius, kerja keras, mandiri, semangat kebangsaan, dan nilai tanggung jawab yang bisa diteladani oleh siswa SD. Dengan demikian pemahaman mengenai nilai, siswa dapat bertindak atau berperilaku yang baik serta sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Oleh sebab itu, seorang guru sudah selayaknya menghadirkan suatu materi pembelajaran khususnya dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan PKn yang mendorong siswa untuk lebih memahami akan nilai-nilai tersebut.

Cerita rakyat Istana Siak telah memberikan pemahaman terhadap kita akan cerita rakyat yang ada di masyarakat, berkembang dan memiliki fungsi yang baik untuk dikembangkan. Hasil analisis ini perlu ditindaklanjuti dengan menawarkan untuk dibuat dan disusun sebagai bahan ajar. Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita Istana Siak ternyata di dalam cerita tersebut memiliki pesan moral dan kehidupan yang perlu dipahami oleh peserta didik sejak dini. Hasil analisis nilai-nilai karakter cerita rakyat perlu ditindaklanjuti, memanfaatkannya, dan mengisinya sebagai bahan pembelajaran. Pemanfaatan bahan pembelajaran tersebut ditujukan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra mata pelajaran bahasa dan sastra

Indonesia dan PKn. Jika kemajuan suatu bangsa selalu menerima masukan budaya luar (tanpa kontrol), dapat mengikis nilai-nilai budaya daerah yang telah lama ada selama ini. Langkah untuk membendung efek negatif dari kemajuan dunia tersebut perlu diusahakan pencegahan dan pengamanan. Dengan demikian proses pendidikan merupakan jalan yang tepat bagi strategi memasuki wilayah pengontrolan budaya itu sendiri.

Di dalam cerita terkandung ajaran yang bersifat mendidik yang menjadi dasar penanaman hakikat kehidupan manusia. Selain itu, cerita rakyat merupakan warisan dari leluhur yang mengandung ajaran yang baik dan harus terus dilestarikan. Sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk memanfaatkan cerita-cerita rakyat ini sebagai bahan pembelajaran, analisis kebutuhan dilakukan dengan terlebih dahulu memperhatikan kaitan dan relevansinya terhadap pembelajaran. Untuk penerapannya disusun pola dan strategi penyelenggaraan dalam pelaksanaan pendidikan melalui mata pelajaran yang diperoleh siswa.

d. Proses Pembelajaran Cerita Rakyat Di Sekolah Dasar

1. Latar Belakang Filosofis

Cerita rakyat Istana Siak merupakan cerita sejarah yang pernah mengiringi perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Cerita rakyat Istana Siak memiliki banyak muatan nilai-nilai karakter dan kearifan lokal yang melekat pada kisah kerajaan dan diri Sultan. Khusus bagi masyarakat Siak cerita ini diakui sebagai milik bersama dan pemerintah daerah sangat menghormati simbol-simbol yang dibawa oleh kerajaan. Hal ini tampak dari penamaan gedung-gedung pemerintahan Siak,

yang diberi nama-nama pembesar Kerajaan. Mengenal sosok Sultan bagi masyarakat Siak sudah merupakan suatu keharusan untuk mengetahuinya, sebab para Sultan yang pernah memimpin Siak adalah sosok-sosok yang tidak bisa dilupakan, merekalah merupakan cikal bakal adanya pemerintahan dan keberadaan kabupaten Siak saat ini.

Karakter-karakter yang melekat pada diri sosok Sultan Siak dianggap mempunyai daya pikat yang cukup kuat dalam proses pembentukan jati diri orang Siak. Siak sebagai sebagai kota yang bernuansa kerajaan yang berbudaya, diharapkan mampu menciptakan penerus-penerus yang memiliki ciri khas yang beorientasi pada karakter-karakter leluhur Siak yang religius, kerja keras, mandiri, semangat kebangsaan, dan nilai tanggung jawab. Dengan upaya pelestarian cerita rakyat Istana Siak melalui proses pembelajaran di sekolah, diharapkan mampu menanamkan jiwa para pelajar yang berkarakter dan berbudaya serta teguh berpegang pada adat seperti halnya para Sultan terdahulu, sebab bagi masyarakat Melayu Siak sangat pantang dikatakan manusia tidak beradat.

2. Landasan Estetika

Estetika dimaknai sebagai keindahan. Cerita rakyat Istana Siak sebagai sebuah cerita tentu mengandung keindahan. Keindahan tersebut bukan hanya dalam kata-kata saja, tetapi termasuk di dalamnya karakter atau perilaku yang dicerminkan para Raja atau Sultan sebagai leluhur pendiri Kerajaan Siak. Jiwa kepemimpinan para Sultan memiliki nilai “keindahan” yang begitu besar, semua ini bisa dikemas dalam sebuah pembelajaran di sekolah sebagai upaya pelestarian dan pengenalan karakter-karakter sosok Sultan terdahulu kepada generasi muda umumnya, khususnya

kepada para pelajar, dengan harapan mereka pun bisa berperilaku “indah” seperti leluhur mereka.

3. Landasan Budaya

Cerita rakyat Istana Siak merupakan sebuah proyeksi yang mengungkapkan secara tidak langsung bagaimana masyarakat Siak khususnya harus berbudaya. Fungsi lain dari folklor/cerita rakyat adalah didaktik atau pendidikan. Mengajarkan cerita rakyat melalui pembelajaran di sekolah merupakan suatu upaya mendidik para siswa melalui karakter-karakter yang tercermin pada diri tokoh cerita rakyat Istana Siak, secara tidak langsung diharapkan dapat memengaruhi kehidupan para generasi muda. Tradisi-tradisi yang ada di wilayah kehidupan tempat tinggal, sebagai wujud kebudayaan warisan leluhur kita perlu dimaknai keadaannya, oleh karena itu melalui proses pembelajaran di sekolah dan sekolah sebagai sarana pendidikan dianggap tempat yang tepat untuk mengenalkan lebih jauh berbagai budaya warisan leluhur yang penuh dengan nilai-nilai karakter dan kearifan lokal yang berbudaya.

Daftar Pustaka

- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2006). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of moral education*, 35(4), 495-518.
- Bartens, K. (1993). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- BSNP. 2006. *Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Budiman, Manneke. (2012). Meninjau Kembali Hubungan Antara Sastra dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Karakter Vol I Nomor 2*, Juni 2012, 131-142
- Bunanta, M. (1998). *Problematika Penulisan Cerita Rakyat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chingos, M.M. & Peterson, P. E. (2011). *It's Easier to Pick a Good Teacher than to Train One: Familiar and New Results on the Correlates of Teacher Effectiveness*. *Econ. Educ. Rev.*, 30, 449-465.
- Colaruso, Dana M. (2010). "Teaching English in a Multicultural Society: Three Models of Reform" *Canadian Journal of Education*, Vol. 33, No. 2. www.proquest.umi.pqd/web.
- Danandjaya, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Daroeso, Bambang. (1986). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Djamaris, Edwar. (1990). *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Djuanda, D. (2014). Pembelajaran Sastra Di SD Dalam Gamitan Kurikulum 2013. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 1 No. (2), 191-200. doi:http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.882.
- Eddy. (2009). Kontinuitas Sejarah dan Pengembangan Kebudayaan Nasional dalam Pembinaan Persatuan dan Kesatuan Bangsa. *Jurnal IPS*. Vol 17, (32), 1-6.
- Effendy, C. (2014). Peran Sastra dan Bahasa Melayu dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Jentera* Vol III No. (3), hlm. 27-36.
- Fronidizi, Risieri. (2001). *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gough, N. (2000). "Locating Curriculum Studies in the Global Village". *Journal of Curriculum Studies*, Vol. 32 No. 2, 329 342. www.proquest.umi.pqd/web.
- Hakam, Kama Abdul. (2002). *Pendidikan Nilai*. Bandung: Value Press.
- Hakam, Kama Abdul. (2005). *Manusia, Nilai, dan Moral dalam Tinjauan Pendidikan*. Makalah Pelatihan Dosen ISBD, Denpasar.
- Hamid, Ismail. (1986). *Sastra Rakyat: Suatu Warisan*. Fajar Bakti SDN: kuala Lumpur.
- Hasanuddin, WS. (2003). *Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra: Kajian Interstekstualitas Teks Cerita Anggun Nan Tongga Magek Jabang*. Bandung: Dian Aksara Press.
- Heddy Shri Ahimsa Putra. (2014). Kebhinekaan Budaya Sebagai Modal Merespons Globalisasi. *Jurnal Budaya* Vol. 4, No. 2, Desember 2014,167-175.

- Heryanto, Dwi. (2013). Sastra Anak dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Universitas Pendidikan Indonesia. Edutech. Tahun 12, Vol.1 No.1 Februari 2013.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya bekerjasama dengan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Janis, R. B. (2006). Children's temperament: How can teachers and classrooms be more responsive? *Early Child Development and Care*. *Journal of education* 88 (1), 2006, 53-59
- Kadir, Abdul. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 3, Desember 2013, 17-38
- Kim, Mikyong. (2013). The changing faces of heroines: Korean women in folklore. *Journal Memory Studies* 6 (2) 218–231 sagepub.co.uk/journals Permissions. nav DOI: 10.1177/1750698012473701.
- Kristanto, M. (2014). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, Vol 1 (1), 59-64. doi:http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.864.
- Kusumohamidjojo, B. (2009). *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lampert, M., & Graziani, F. (2009). Instructional Activities as a Tool for Teachers' and Teacher Educators' Learning. *Elementary School Journal*, 109 (5), 491-509.

- Lestyarini, Beniati. (2012). Penumbuhan Semangat Kebangsaan untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. II, Nomor 3, hal. 340-354.
- Liliwari, A. (2009). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marilyn, W. (2012). The Child Development Project: Building Character by Building Community, Action in Teacher Education. *Journal of moral education* 20 (4), 59-69.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik: Urgensi Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mumpuniarti. (2012). Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, LPMM UNY, Vol. II No. 3.
- Oemarjati, Boen S. (1992). *Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa: Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Picower, B. (2013). You Can't Change What You Don't See: Developing New Teachers' Political Understanding of Education. *Journal of Transformative Education* <http://jtd.sagepub.com/content/early/2013/07/17/> doi 1541344613502395.
- Prastowo, Andi. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Pudentia. (2011). *Metodologi Kajian Sastra Lisan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ranggi Ramadhani Ilminisa dkk. (2016). Bentuk Karakter Anak Melalui Dokumentasi Folklor Lisan Kebudayaan Lokal. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 6, Bln Juni, Thn 2016, Hal 996—1001 Tersedia secara online EISSN: 2502-471.
- Rokhman, Fathur, *et.al.* (2013). Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 141 (2013) 1161–1165 WCLTA 2013 online at www.sciencedirect.com
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusyana, Yus. (1981). *Sastra Lisan Nusantara*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sarumpaet, R. K. T. (2007). Dengan Sastra Menjadi Manusia. *Susastra* 5. *Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*. Vol 3 No (5).
- Scerenko, Linda C. (1997). *Values and Character Education Implementation Guide*. Georgia Departement of Education.
- Semi, Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

- Septiningsih, Lustantini. (2015). Membangun Karakter Bangsa Berbasis Sastra: Kajian Terhadap Materi Karya Sastra Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 21, Nomor 1, April 2015.
- Suhartiningsih. (2012). Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Bacaan Cerita Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Area Isi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol.1 No.2 September 2012.
- Sumayana, Yena. (2017). Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, Vol 4 (1) 2017, 21-28, DOI 10.23819/mimbar-sd. V4i1.5050 <http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar>
- Suryo Subroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Di laman resmi Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. (www.educationplanner.org).
- Tanjung, Salman. (2017). *Nilai-Nilai Karakter dan Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Istana Siak Untuk Alternatif Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di SD*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Tesis (Tidak Diterbitkan).
- Tarigan, Henry Guntur. (1995). *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Triyono, S. (2012). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II Nomor 3, Oktober 2012, 269-279
- Vicki, E. L. (2007). Ante up: reconsidering classroom management philosophies so every child is a winner, *Early Child Development and Care. Journal Management Education* 174 (6), 565-574.
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter* Nomor 3, Oktober 2012, 329-338.
- Warsono, dkk. (2010) *model Pendidikan Karakter di Uneversitas Negeri Surabaya*. Surabaya:Unesa.
- Washington, E. Y., Clark, M.A. and Dixon, A.L. (2008). “Everyone in School Should Be Involved” Preservice Counselors’ Perceptions of Democracy and the Connections Between Character Education and Democratic Citizenship Education”. *Journal of Research in Character Education*, 6 (2), pp. 63–80.
- Widjaja, A.W. (1985). *Pedoman Pokok-Pokok dan Materi Perkuliahan Pancasila Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Widuroyekti, Barokah. (2007). Pemanfaatan Cerita Anak Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan Interaksi*. Vol 03 No 03, 2007.
- Yood, Jessica. (2005). Present-Process: The Composition of Change. *Journal of Basic Writing Fall Volume* 24 (2). www.proquest.umi.pqd/web.

TENTANG PENULIS

Salman Tanjung, M.Pd., lahir dari pasangan Salhan Tanjung (alm) dan Nuralam (almh) pada tanggal 01 September 1977 di Sibolga, Sumut. Anak bungsu dari 5 bersaudara ini memulai karir sebagai guru honor pada tahun 2001 di SMP Negeri 14 Pekanbaru. Tahun 2003 lulus menjadi Guru Bantu Nasional dan ditempatkan di SMA Negeri 12 Pekanbaru sebagai guru bahasa Indonesia. Tahun 2004 penulis lulus menjadi Guru Binaan, dan ditempatkan di SD Negeri 02 Seminau kec. Kerinci kanan. Tahun 2008 penulis diangkat menjadi PNS lewat data *base*.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh yaitu dari SDS Al-Falah Sibolga, SMPN 3 Sibolga, SMAN 2 Sibolga. Tahun 1998 diterima di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, UNRI jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan lulus 2002. Tahun 2015 mendapat beasiswa tugas belajar dari pemprov. Riau dan diterima sebagai mahasiswa SPs jurusan Pendidikan Dasar UPI Bandung.